

**KOMPARASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN PAULO
FREIRE DAN KI HADJAR DEWANTARA**

SKRIPSI

Muhammad Hilmi Rohmatullah

(08110171)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juli, 2013

**KOMPARASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN PAULO FREIRE DAN
KI HADJAR DEWANTARA**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)*

Oleh

Muhammad Hilmi Rohmatullah

(08110171)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juli, 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMPARASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN PAULO FREIRE DAN KI
HADJAR DEWANTARA**

SKRIPSI

Oleh:

**Muhammad Hilmi Rohmatullah
08110171**

**Telah Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing:**

**Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. H. Moh. Padil, M.Ag
NIP. 196512051994031003**

HALAMAN PENGESAHAN

**KOMPARASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN PAULO FREIRE DAN KI
HADJAR DEWANTARA**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
M. Hilmi Rohmatullah (08110171)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 13 Juli 2013 dan
dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,
Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 19721218 200003 100 2

: _____

Sekretaris Sidang,
Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 100 1

: _____

Pembimbing,
Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 100 1

: _____

Penguji Utama,
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691029 200003 100 3

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19690324 199603 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk bunda tercinta, H. Umi Zahriyah, S. Pd. I, yang telah mencurahkan segalanya demi masa depan putra-putrinya.

Yang tersayang, bapak Dja'far Shodiq, S. Ag, yang telah mewariskan semangat juang pendidikannya untuk penerusnya.

Dan juga mbak I'im beserta suami, Mbak Ufi beserta suami, Mas Fahmi, Mas Fais, Farikha, terima kasih untuk semua nasehat yang kalian berikan.

Tak lupa juga buat emak Hj. Batin, yang selalu siaga di rumah.

Dengan rasa ta'dzim paling dalam, Romo Kyai Haji Abdul Mannan Syukur beserta keluarga yang tak pernah lelah membimbing kami selama enam tahun.

Tak lupa juga buat Adek Alien Amaliyah, yang tak pernah lelah dan selalu siap sedia direpoti bahkan sampai saat ini. Jangan kapok ya..

Buat sahabat-sahabat terbaik, para Gatot Koco dan Pergiwa dari Kawah Chondrodimuko yang selalu meneriakkan "Memayu hayung bawana, ambrasta dur hangkara". Juga untuk para Pandawa 2006, kalian yang menjadikan saya seperti ini.

Sahabat-sahabat PMII Komisariat Sunan Ampel, terima kasih sudah mau direpotkan sama saya.

Nasir, Burhan, Ipin, Jul Arip, Farid, Devi Pra, Lepok, Rohman, A'am, Wildan, Rosid, Shofi, Joseph, dan semua yang pernah bersinggungan dengan saya, kalian yang terbaik. Tanpa kalian, apalah arti dunia ini, weleh..

TETAP, TANGAN TERKEPAL DAN MAJU KE MUKA.....

MOTTO

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ

أُولُو الْأَلْبَابِ¹

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran” (QS. Ar-Ra’d: 19)

¹ Departemen Agama, *Al Qur’an dan Terjemahan*. (Bandung: Jumunatul Ali Art, 2005), hlm. 252

Dr. H. M. Zainuddin, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Muhammad Hilmi Rohmatullah
Lamp : Skripsi 4 (Empat) Ekslemplar

Malang, 4 Juli 2013

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut dibawah ini:

Nama : Muhammad Hilmi Rahmatullah

NIM : 08110171

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : ***Komparasi Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dan Ki Hadjar Dewantara***

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 4 Juli 2013

Muhammad Hilmi R.
08110171

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***Komparasi Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dan Ki Hadjar Dewantara*** dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran yang menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat menuju insan berperadapan.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dja'far Shodiq dan Ibu Umi Zahriyah (Bapak dan Ibu tercinta) yang telah mendidik dengan kasih sayang, mendo'akan dengan tulus dan memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di UIN MALIKI Malang.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, selaku rektor UIN MALIKI Malang.
3. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang.

4. Dr. H. Moh. Padil, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN MALIKI Malang.
5. Dr. H. M. Zainuddin, MA (selaku pembimbing skripsi) yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI MALANG.
7. Seluruh sahabat-sahabati di Komisariat Sunan Ampel Malang dan khususnya di Rayon “Kawah” Chondrodimuko, yang selalu memberikan inspirasi di setiap langkahku.

Hanya ucapan terimakasih sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik konstruktif dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan guna untuk membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Malang, 4 Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | vii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| ABSTRAK | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Penelitian Terdahulu | 9 |
| F. Definisi Operasional..... | 11 |
| G. Batasan Masalah..... | 11 |
| H. Desain Penelitian..... | 13 |
| 1. Metode Penelitian..... | 13 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Data dan Sumber Data | 15 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data..... | 16 |
| 4. Analisis Data | 17 |
| I. Sistematika Pembahasan..... | 18 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 19 |
| A. Hakikat Manusia | 19 |
| B. Hakikat Pendidikan | 23 |
| C. Tujuan Pendidikan dan Dasar Pendidikan | 31 |
| 1. Tujuan Pendidikan | 31 |
| 2. Dasar Pendidikan | 34 |
| BAB III PEMIKIRAN PENDIDIKAN PAULO FREIRE | 37 |
| A. Biografi Paulo Freire..... | 37 |
| B. Hakekat Manusia Menurut Paulo Freire | 45 |
| C. Pendidik Menurut Paulo Freire | 50 |
| D. Peserta Didik Menurut Paulo Freire..... | 54 |
| E. Tujuan Pendidikan Menurut Paulo Freire | 59 |
| F. Metode Pendidikan Paulo Freire..... | 62 |
| BAV IV PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA | 68 |
| A. Biografi Ki Hadjar Dewantara | 68 |
| B. Hakekat Manusia Menurut Ki Hadjar Dewantara..... | 74 |

| | |
|--|----|
| C. Pendidik Menurut Ki Hajar Dewantara..... | 76 |
| D. Peserta Didik Menurut Ki Hadjar Dewantara | 78 |
| E. Tujuan Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara | 80 |
| F. Metode Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara..... | 84 |

BAB V PERBANDINGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN PAULO FREIRE

dan KI HADJAR DEWANTARA88

| | |
|--|----|
| A. Pendidikan Islam..... | 89 |
| 1. Pengertian Pendidikan Islam | 89 |
| 2. Hakikat Manusia Menurut Pendidikan Islam | 92 |
| 3. Guru /menurut Pendidikan Islam | 93 |
| 4. Peserta Didik Menurut Pendidikan Islam | 93 |
| 5. Tujuan Pendidikan Islam | 94 |
| 6. Metode Pendidikan Islam | 96 |
| B. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara serta Perbandingannya dengan Pendidikan Islam | 97 |

BAB VI PENUTUP100

| | |
|---|-----|
| A. Kesimpulan | 100 |
| 1. Deskripsi pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara | 100 |
| a. Pemikiran pendidikan Paulo Freire | 100 |

| | |
|--|-----|
| b. Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara..... | 101 |
| 2. Persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara..... | 102 |
| B. Saran..... | 103 |

DAFTAR RUJUKAN

ABSTRAK

Rohmatullah, M. Hilmi. 2013. *Komparasi Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dr. H. M. Zainuddin, MA

Kata kunci: Pemikiran, Pendidikan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dan kemungkinan relevansinya dalam dunia pendidikan Islam melalui nilai-nilai yang dikembangkan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan deskriptif-analitis dengan menggunakan metode dokumentasi dan dianalisis secara kritis-transformatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan, adanya beberapa persamaan dan perbedaan antara pemikiran pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara. Adapun persamaan dapat dilihat dari pandangan mereka tentang konsep manusia dan pendidikan, meliputi: 1. Pengakuan terhadap keberadaan fitrah manusia, yakni manusia memiliki kemampuan atau potensi dalam dirinya untuk berkembang. 2. Humanisasi pendidikan, yakni menjadikan pendidikan sebagai media pembentukan manusia seutuhnya, dan pembebasan sebagai tujuan pendidikan. 3. Sama-sama memandang pendidik sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memberi arahan atau tuntunan, juga menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik. 4. Memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memahami diri sendiri menurut kodratnya.

Sedangkan perbedaan pemikiran pendidikan kedua tokoh tersebut tidaklah banyak, adapun hasil analisis mengenai perbedaannya meliputi: (1) Pendidikan Freire ingin mengkonstruksi pendidikan sebagai media untuk keluar dari belenggu penindasan. Sedangkan Ki Hadjar Dewantara, lebih mengutamakan nilai luhur, kebudayaan atau budi pekerti, yang nantinya akan tercipta rasa kasih sayang atau saling menghormati sesama dalam diri individu. (2) Dalam Metode yang digunakan, Freire dengan Metode hadap masalahnya, yang mengembangkan peserta didik untuk berfikir lebih kritis dalam menghadapi masalah dan memecahkan masalah. Sedangkan Ki Hadjar menggunakan Metode *Among* yang bersifat menuntun atau membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara utuh.

Beberapa nilai yang menjadi titik tekan dari pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara yang bisa dihubungkan ke dalam pendidikan Islam yaitu: Pertama nilai-nilai kemanusiaan, yaitu bahwa manusia sebenarnya mempunyai potensi untuk berkembang dan berubah. Kedua, nilai persamaan

atau kesetaraan, yakni proses pendidikan seharusnya memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Ketiga, ketiganya menginginkan peserta didik dapat aktif berpartisipasi atau ikut andil dalam berjalannya proses belajar- mengajar.

Dari pemaparan di atas, dapat memberi perubahan dalam dunia pendidikan serta memberi semangat kepada para pendidik agar supaya menjalankan pendidikan sesuai dengan tanggung jawabnya, baik dalam pembuatan sistem ataupun dalam usaha mencerdaskan dan mengembangkan potensi anak didik.

Rohmatullah, M. Hilmi. 2013. *Comparison of Thought and Education Paulo Freire Ki Hajar Dewantara*. Thesis. Department of Islamic Education. Faculty of Tarbiyah and Teaching. University of Maulana Malik Ibrahim Malang

Advisor: Dr. H. M. Zainuddin, MA

Keyword: Thought, Education

This study aims to determine the educational ideas of Paulo Freire and Ki Hajar Dewantara and the possibility of its relevance in the world of Islamic education through the values developed. This research is a descriptive-analytical literature by using the method of documentation and analyzed critically-transformative.

Results of this study indicate, the existence of some similarities and differences between humanistic educational ideas of Paulo Freire and Ki Hajar Dewantara. The equation can be seen from their views on the concept of human and education, include: (1) Recognition of the existence of human nature, which humans have the ability or potential in him to flourish, (2) Humanization of education, ie, education, the media establishment of a whole person, and liberation as the goal of education,(3) Both looked educator as someone who has the ability to give direction or guidance, nor a facilitator and motivator for learners. 4. Regard learners as creatures that have the potential to understand ourselves by nature.

While the differences in educational thought the two men is not much, as for the results of an analysis of the differences include: (1) Education Freire wanted to construct education as a medium to get out of the shackles of oppression. While Ki Hajar Dewantara, prefer the noble values, culture or manners, which will create a sense of affection or mutual respect for others within the individual. (2) In the method used, Freire's method of facing the problem, which develops the learners to think more critically and solve problems in dealing with the problem. While Ki Hajar Among methods that are using lead or guide the learners in order to develop their potential fully.

Some value to the point of thinking press Paulo Freire and Ki Hajar Dewantara which can be attributed to the Islamic education, namely: First human values, namely that humans actually have the potential to grow and change. Second, the value of equality or equivalence, ie, the process of education should provide equal opportunities to participate in education. Third, all three wanted the students to actively participate or contribute in the passage of the teaching-learning process.

From the above explanation, it can make a change in the world of education and encouraged the educators in order to carry out its responsibilities in accordance with the education, both in the manufacture of the system or in an effort to educate and develop the potential of students.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk menemukan jati diri sebagai *Khalifah Fiil 'Ardl*. Juga sebagai usaha sadar manusia dewasa terhadap rasa kemanusiaan dalam hal melatih, membimbing, mengajar serta menanamkan nilai-nilai pandangan hidup kepada generasi di bawahnya supaya nantinya di masa yang akan datang, terbentuk manusia yang sadar dan bertanggung jawab yang sesuai dengan potensi, ciri-ciri serta sifat yang ada dalam diri manusia tersebut. Mengenai makna pendidikan itu sendiri, semua kalangan sepakat dan setuju bahwa, pendidikan merupakan suatu hal yang mendasar bagi manusia untuk mewujudkan manusia yang ideal dan berperilaku sebagaimana mestinya. Pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.¹

Di samping itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet

¹Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 20.

generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.² Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi sholeh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif, dan spiritual.³

Corak pendidikan itu erat hubungannya dengan corak kehidupan, oleh karena itu jika corak kehidupan itu berubah, berubah pula corak pendidikannya, semua itu bertujuan agar si anak siap untuk memasuki lapangan kehidupan itu⁴. Peran pendidikan terhadap suatu kehidupan sebuah bangsa sangatlah besar. Ini terbukti dengan berkembang pesatnya kebudayaan dunia saat ini. Hal ini tidak terlepas dari peranan pendidikan itu sendiri yang mewarnai perjalanan perkembangan dunia khususnya di Indonesia. *Education as sosial funcional* menekankan bahwa pendidikan sebagai alat untuk memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural

² Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: Ramadhan, 1991), hlm. 9

³ Ahlanwasahlan, *Artikel: Metode Mengajar Tatakrama (Akhlak)* (09 September 2008, <http://warungbaca.blogspot.com/2008/09/methode-mengajar-tatakrama-akhlak.html>) diakses tanggal 20 Oktober 2012.

⁴ Tri Prasetya, *filsafat pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 15.

bangsa. Pendidikan seringkali juga digunakan sebagai alat hegemoni kekuasaan dan alat untuk melestarikan kelas-kelas sosial dalam masyarakat.⁵

Sementara itu pengaruh dunia industri terhadap dunia pendidikan adalah penyamaan antara proses pendidikan dan proses produksi dengan pola *input-proses-output*. Murid diibaratkan sebagai *raw input*, sementara komponen pendidikan yang lain seperti guru, kurikulum dan fasilitas pendidikan diibaratkan sebagai komponen proses produksi dalam suatu pabrik. Model paradigma seperti ini memandang manusia secara parsial yaitu sebagai makhluk jasmani dengan kebutuhan materiil yang sangat dominan dan tentu saja kurang memperhatikan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi dan paling sempurna, terutama dilihat dari dimensi spiritualitasnya dampak dari pendidikan yang terlalu *material oriented* ini dapat berakibat pada pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh humanisme.⁶ Dalam kerangka pandang fungsional, kontribusi pendidikan terhadap perkembangan dunia tidak bisa begitu saja diabaikan. Dalam kehidupan berbangsa, suatu mutu pendidikan menjadi standart awal penilaian dunia terhadap bangsa itu sendiri. Jika kualitas mutu pendidikan bangsa tersebut buruk, maka boleh dikatakan bahwa bangsa tersebut juga buruk di mata dunia.

Sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dapat diandaikan sebagai sebuah “bank” (*banking concept of education*) di mana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar kelak ia dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi, anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito

⁵Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. Viii.

⁶*Ibid*, hlm. Viii.

potensi. Mereka dalam komoditi ekonomi lainnya yang lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mapan dan berkuasa, sementara depositonya adalah berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didik pun lantas diperlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak. Jadi, posisi guru disini adalah subyek aktif, sedang anak didik adalah obyek pasif yang penurut, dan diperlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, sebagai obyek ilmu pengetahuan teoritis yang tidak berkesadaran. Pendidikan akhirnya bersifat negatif di mana guru memberikan informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan dihafalkan.⁷

Pada dasarnya, proses pendidikan dapat terjadi dalam banyak situasi social yang menjadi ruang lingkup kehidupan manusia. Dan juga pendidikan adalah suatu diskursus multi dimensi yang berarti seluruh elemen kehidupan yang dialami masyarakat social terdapat di dalamnya. Secara garis besar proses pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan pendidikan yang terkenal dengan sebutan trilogy pendidikan, yaitu;

1. Pendidikan dalam keluarga (pendidikan informal)
2. Pendidikan di dalam sekolah (pendidikan formal)
3. Dan pendidikan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal)

⁷Paulo Freire, *politik pendidikan : kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2000), hlm. xi.

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (transfer of value). Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Anehnya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Hal inilah yang sebenarnya merupakan akar dehumanisasi.⁸

Ki Hajar Dewantara menspesifikasikan pola pendidikan dalam wilayah-wilayah yang pasti dialami dan dijalani oleh seorang anak. Pendidikan keluarga sebagai pondasi bagi keberlangsungan pendidikan yang diterima oleh si anak tersebut dalam jenjang yang lebih tinggi dan lebih luas. Pendidikan dalam lingkup sekolah, adalah sebuah proses transaksi pengetahuan yang tersistematis dan rapi. Sedangkan pendidikan dalam ruang lingkup masyarakat sebagai proses interaksi social yang lebih besar dan tempat untuk mendapatkan pengalaman dan praktek bagi si anak. Akan tetapi pada kenyataannya, bagi orang tua dan juga para pendidik atau guru, pendidikan paling mendasar yakni pendidikan dalam internal keluarga sering kali dilupakan bahkan tidak disadari. Ini yang kemudian tidak maksimalnya proses pendidikan yang seharusnya terjadi. Karena dalam interaksi keluarga adalah awal dari seluruh proses pendidikan dan mendidik dimulai. Seperti apa yang dikutip oleh Moh. Yamin dalam

⁸ Khilmi Arif. *humanisasi Pendidikan dalam Perspektif Islam; Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mul Khan*, (<http://www.PendidikanNetwork.co.id>, diakses 27 Maret 2009).

bukunya, “berilah kemerdekaan kepada anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju kearah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagi akan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat. Maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan.”⁹

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kodrati. Apalagi setelah lahir, pengenalan diantara orang tua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketentraman dan kedamaian. Anak-anak akan berkembang kearah kedewasaan dengan wajar di dalam lingkungan keluarga. Segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata dan pertama sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak baik disengaja maupun tidak disengaja sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi pendidikan selanjutnya. Maka, keluarga yang baik di dalamnya akan terjadi interaksi diantara para anggotanya. Kepentingan budi pekerti yang di pelopori oleh Ki Hajar Dewantara juga mempunyai andil yang selaras dalam membentuk kepribadian manusia. Hal ini masih bisa disimak kembali sebagaimana yang telah diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain adalah; *menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin, dari sifat kodratinya menuju ke arah peradaban*

⁹ Moh.yamin. “*Menggugat Pendidikan...*”, hlm. 177.

*dalam sifatnya yang umum. Pengajaran ini berlangsung sejak anak-anak hingga dewasa dengan memperhatikan tingkatan perkembangan jiwanya.*¹⁰

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal I Ayat I dijelaskan bahwa:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*¹¹

Ki Hjar juga mengusung pendidikan nasional dengan konsep penguatan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik. Mohammad Yamin mengutip dalam sebuah penggambaran proses yang terbungkus secara “humanisasi”, “berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-sekali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan”.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti mencoba merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas, agar tujuan

¹⁰KI Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan*, (yogyakarta:MLPTS, 1962), hlm. 485.

¹¹ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokusmedia, 2003), hlm. 3.

¹² Moh. Yamin. *“Menggugat Pendidikan....”*, jlm. 177.

pembahasan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pembahasan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara.
2. Untuk mengetahui dan memahami persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penulis

Menjadi pengetahuan baru yang akan berguna bagi penulis di masa yang akan datang.

2. Manfaat bagi lembaga

Menambah perbendaharaan referensi bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah yang akan meneliti lebih lanjut tentang pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara.

3. Manfaat bagi masyarakat

Memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara bukanlah merupakan kajian yang pertama kali. Bahkan sebelumnya sudah banyak para peneliti-peneliti yang membahas dan mengkajinya. Hal ini disebabkan karena Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara adalah termasuk tokoh yang banyak bergelut dalam bidang pendidikan yang cukup terkenal dan telah menghasilkan banyak karya-karya, baik yang berhubungan dengan masalah kependidikan maupun yang lainnya.

Sebelumnya penelitian mengenai pemikiran Paulo Freire telah dikaji oleh Sholeh Subagja,¹³ yang mengkaji tentang "Menggagas Liberalisasi Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dan Pemikir Pendidikan Islam di Indonesia Sejak Tahun 1990-an)" yang di dalamnya Menjelaskan tentang gagasan pemikiran konsep pendidikan tentang liberalisasi pendidikan. Dan juga menjelaskan tentang gagasan pemikiran para pemikir pendidikan Islam di Indonesia sejak tahun 1990 sehingga menjadi konsep pendidikan Islam yang liberalis. Menguraikan format alternatif liberalisasi pendidikan Islam sebagai wujud studi atas pemikiran pendidikan paulo freire dan pemikir pendidikan Islam di Indoneisa sejak tahun 1990.

Yang kedua, Atinah Rahmah¹⁴ dengan judul "Konsep Pendidikan Berbasis Pembebasan" yang berisikan pendidikan adalah proses memanusikan

¹³<http://skripsi.umm.ac.id/files/disk1/211/jiptumpp-gdl-s1-2007-solehsubag-10523-I.+PENDA-N.pdf>, diakses tgl. 13 November 2011 pukul 08.45

¹⁴ Atinah Rahmah, "Konsep Pendidikan Berbasis Pembebasan", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007, hlm. 52.

manusia menjadi manusia. Proses ini dinamakan pemanusiaan, yakni membentuk manusia menjadi insan sejati.

Ketiga adalah Unun Zumairoh¹⁵. Menyatakan bahwa metode yang ditawarkan oleh Freire dalam proses pembelajaran yaitu; metode hadap masalah/ gaya bank, dan metode dialog. Metode hadap masalah menurut konsep ini menempatkan peserta didik dan pendidik sebagai subyek. Begitupun dengan metode dialog, guru maupun murid berdialektika dengan dunia sehingga dapat menjelaskan realitas secara benar. Jadi, metode yang dipakai dalam konsep pendidikan Freire hanya ada dua, sebab baginya, kedua metode tersebut yang mengantarkan peserta didik untuk kritis dan kreatif, atau menjadi manusia yang bebas.

Keempat pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah *Pemikiran Pertama Tentang Pendidikan Nasional* Abdurrahman Surjomihardjo¹⁶ yang sudah dibukukan dengan judul *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Karya ini membahas tentang pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara secara umum yang bernuansa ke-Indonesiaan. Bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Ki Hadjar Dewantara menggunakan sistem *Trisentra* yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

¹⁵ Unun Zumairoh, "Konsep Pendidikan As-Zarnuji", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007, hlm. 61-62.

¹⁶ Abdurrahman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta; Sinar harapan, 1986), hlm. 75

F. Definisi Operasional

1. Komparasi

Dalam Kamus Ilmiah Populer disebutkan bahwa Komparasi adalah perbandingan,¹⁷ yakni penulis ingin mengetahui letak persamaan dan perbedaan konsep pendidikan sesuai dengan pemikiran humanis perspektif Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara.

2. Konsep dan konsepsi

Konsepsi adalah pengertian yang meliputi hal-hal yang parsial, tidak mendasar, aplikatif, empiris, dan praktis. Sedangkan konsep merupakan pengertian abstrak yang meliputi hal-hal yang bersifat universal, mendasar, filosofis, dan teoritis. Sebuah konsep dibangun atas seperangkat konsepsi.¹⁸

3. Pendidikan

Selanjutnya ketika ada pertanyaan, apakah Pendidikan itu? maka jawablah dengan tegas bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diberi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.¹⁹

G. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pembahasan serta kajiannya, yaitu dengan mengkaji tentang konsep pemikiran pendidikan menurut Paulo

¹⁷ Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 352.

¹⁸ Abiisyaq, *jurnal :filsafat ahlak Ibnu Maskawaih* (28 Desember 2007, http://abiisyaq.multiply.com/journal/item/4/Filsafat_Ahlak_Ibnu_Maskawaih), diakses tgl. 17 Oktober 2010

¹⁹ Amir Daien Indrakusuma, *pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya : Usaha Nasional), hlm. 27.

Freire dan Ki Hajar Dewantara. Di dalamnya akan membahas tentang biografi dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara, definisi dan tujuan pendidikan. Setelah itu pembahasan tentang hakikat manusia dan pendidikan, definisi peserta didik dan guru menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara serta komparasi konsep pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara.

Jika dimaknai secara luas, pendidikan merupakan sarana pembebasan atau bahkan suatu pembebasan itu sendiri menurut nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada suatu lingkup masyarakat luas. Pendidikan haruslah berorientasi pada pada realitas diri manusia dan dirinya sendiri.²⁰ Freire mencoba menraik suatu permasalahan tentang kesadaran diri pada masing-masing individu. Karena menurutnya, manusia sendiri adalah sebagai subjek yang memerankan apa yang disebut dengan aksi bebas. Jika semua individu mencapai titik kesadaran diri sendiri, maka akan terbentuk suatu komunal yang lebih besar yang akan menciptakan kesadaran sosial secara serempak. Dan ini bisa dirubah melalui pendidikan yang menekankan konsep memanusiakan manusia.

Prof. Dr. Zuhairini mengungkapkan bahwa, pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kewajiban bagi laki-laki dan wanita dan berlangsung seumur hidup. Dalam bahasa lain disebut *life long education*.²¹

Jika pada tahap ini pencapaian kondisi sosial cukup tinggi, maka masyarakat luas dapat menciptakan sebuah konstruksi sosial yang kuat. Hal

IX. ²⁰Paulo Freire. *Politik Pendidikan*, (Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2004), hlm.

²¹Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksra, 1995) Hal.01.

inilah yang kemudian diharapkan akan menjadi suatu titik balik dari keadaan yang mengkung kondisi demokrasi seutuhnya pada lapisan masyarakat bahkan pada manusia itu sendiri. Sedangkan Ki Hajar Dewantara sendiri mengemukakan bahwa pendidikan sebagai tuntunan hidup dan tumbuhnya anak-anak yang artinya hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan dan kehendak kaum pendidik. Sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya masing-masing.²²

Dan penjelasan selanjutnya adalah peran dan kontribusi pendidikan menurut konsep dari dua tokoh tersebut. Dan nantinya juga akan ditarik kesimpulan dari pendapat Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara mengenai konsep pendidikan yang humanis dalam pendidikan tentang perbedaan dan persamaannya.

H. Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam wacana metodologi penelitian, umumnya diakui terdapat dua paradigma utama dalam metodologi penelitian, yakni paradigma positivist (penelitian kuantitatif) dan paradigma naturalistik (penelitian kualitatif). Ada ahli yang memosisikannya secara diametral, namun ada juga yang mencoba menggabungkannya baik dalam makna integratif maupun bersifat komplementer. Namun apapun kontroversi yang terjadi kedua jenis penelitian tersebut memiliki perbedaan-perbedaan baik dalam tataran

²²Ki Hadjar Dewantara. *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 3.

filosofis maupun dalam tataran praktis pelaksanaan penelitian, dan justru dengan perbedaan tersebut akan nampak kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode merupakan aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil atau tidaknya suatu penelitian, terutama untuk menumpulkan data. Sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari proyek penelitian.

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri yaitu deskriptif analisis kritis.²³

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.²⁴

Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu ruang lingkup permasalahan yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analisi kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan study berupa perbandingan, hubungan dengan pengembangan model.

²³ Jujun S. Sumantri. *Penelitian Ilmiah, kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), hlm. 41.

²⁴ Suharsimi Ari Kunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1995), cet. Ke-3, hlm. 310.

2. Data dan Sumber Data

Karena penelitian ini berbentuk *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, manuskrip, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen, dan sebagainya.²⁵

Yang dimaksud data dan sumber data adalah sebuah bahan yang digunakan peneliti dalam melengkapi penelitian yang dilakukannya, sehingga dapat menghasilkan penelitian atau karya ilmiah yang sesuai dengan prosedur penelitian dan dapat dikatakan sebagai karya ilmiah karena data yang diambil sudah valid dan akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Ada dua macam sumber data yang kemudian akan digali informasinya terkait judul penelitian yang diteliti oleh penulis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber primer adalah karya-karya yang ditulis langsung oleh penulisnya yang berhubungan dengan pendidikan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire. Sedangkan sumber sekunder adalah mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis dengan pemikiran yang dikaji.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. Ke-12, hlm. 206.

Berikut adalah daftar buku-buku primer yang dijadikan sumber data pokok oleh penulis:

| Sumber Primer | Sumber Sekunder |
|---|--|
| <i>Pedagogy of the Oppressed</i> , oleh Paulo Freire | <i>Menggugat Pendidikan; Kaum Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis</i> , oleh Paulo Freire |
| <i>Politik Pendidikan</i> , oleh Paulo Freire | |
| <i>Pendidikan Kaum Tertindas</i> , oleh Paulo Freire | <i>Ki Hadjar Dewantara (Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional)</i> , oleh Moch. Tauchid |
| <i>Menuju Manusia Merdeka</i> , oleh Ki Hajar Dewantara | <i>Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara</i> , Moh. Yamin |

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat penting dalam sebuah penelitian, oleh karena itu, seorang peneliti diharuskan benar-benar teliti dan terampil dalam mengumpulkan data agar supaya mendapatkan data yang valid.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik dokumentasi, yang artinya data yang diperoleh dikumpulkan melalui berbagai dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, koran, artikel maupun karya ilmiah yang lainnya, yang berkaitan dengan judul.

4. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh penulis dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

Tekhnik analisis pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analisis kritis. Adapun tekhnik analisis dari penulisan ini adalah Content Analisis atau Analisis Isi. Dimana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya.²⁶ Analisis sendiri juga bisa diartikan sebuah pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikelompokkan atau dikategorikan dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang pasti dan memadai, sehingga bisa dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari berbagai rumusan masalah yang ada.²⁷

Metode komparasi yaitu, suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari dua konsep atau lebih.

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 94.

²⁷ Lexy J. Moloeng, *Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 103.

Metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan yang lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur persamaan dan unsur perbedaan.²⁸

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis menyusun tulisan ini menjadi enam bagian (bab) yang secara sistematis adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, yang di mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, desain penelitian serta yang terlahir adalah sistematika pembahasan.

BAB II : Pembahasan mengenai hakikat manusia dan pengertian pendidikan

BAB III : Mengkaji pemikiran pendidikan Paulo Freire

BAB IV : Mengkaji pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara

BAB V :Pembahasan mengenai persamaan serta perbedaan pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara

BAB VI : Penutup

²⁸ Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Penelitian*, (Bandung: Trasi, 1994), hlm. 105.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Manusia

Manusia merupakan makhluk yang multidimensional. Bukan saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, tetapi sekaligus sebagai objek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas dan kretivitasnya.¹ Ia adalah satu jenis makhluk hidup yang menjadi anggota populasi permukaan bumi ini. Manusia adalah suatu himpunan yang memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah sifat-sifat kerohaniannya, yaitu bahwa manusia memiliki potensi akal budi.²

Dengan beragam potensi, manusia dapat berfikir dan berbuat jauh melebihi binatang atau makhluk lainnya. Menurut Syaifuddin Anshor, berfikir adalah bertanya, bertanya adalah mencari jawaban, mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Jadi manusia adalah makhluk pencari kebenaran.³

Manusia terdiri dari dua substansi, yaitu (1) substansi jasad/materi dan (2) substansi inmateri/nonjasadi. Manusia yang terdiri dari dua substansi telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang disebut fitrah, yang harus diaktualkan dan atau ditumbuhkembangkan dalam

¹Baharudin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 11.

² Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2006), hlm. 101-102.

³ Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, tt), hlm. 20-21.

kehidupan nyata di dunia ini dengan proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak di akhirat.⁴

Sastrapratedja mengungkapkan bahwa hakekat manusia sendiri adalah suatu sejarah, suatu peristiwa yang bukan semata-mata datum, yakni manusia dapat dilihat dalam perjalanan sejarah. Kehidupan manusia selalu berubah, sangat bergantung pada pengharapan dan cita-cita hidup, pengalaman kebahagiaan atau memberikan makna bagi manusia secara individu dan ataupun secara sosial.⁵

Di sisi lain, Langeveld mengemukakan bahwa ditinjau dari pendidikan, hakekat manusia adalah "*animal educable*" yakni manusia adalah makhluk hidup yang dapat dididik, kemudian "*homo educandum*" yakni makhluk yang harus dididik, dan yang terakhir adalah "*homo education*", yakni makhluk yang dapat mendidik.⁶ Jadi jelaslah bahwa pendidikan merupakan keharusan bagi manusia.

Terdapat prinsip penting dalam teori humanistik terkait manusia, yang diadaptasi dari Lundin (1996) dan Merry (1998) yang dapat dijadikan landasan manusia untuk mengembangkan potensi-potensinya dan tidak terkungkung oleh kekuasaan, yakni sebagai berikut:

1. Manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya.

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 12.

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 28.

⁶ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), hlm. 48.

2. Manusia bisa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu apa yang terbaik baginya.
3. Manusia dipengaruhi oleh cara pandangya terhadap dirinya sendiri, yang berasal dari cara orang lain memperlakukannya.
4. Sedangkan tujuan psikologi humanis adalah membantu manusia memutuskan apa yang dikehendaknya dan membantu memenuhi potensinya.⁷

Untuk menjadi manusia seutuhnya perlu sekali memperhatikan keutuhan potensi subyek manusia sebagai subyek yang berkembang dan juga keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subyek yang sadar nilai.⁸

Telah disadari bahwa sains dan teknologi lahir dan berkembang melalui pendidikan, maka salah satu terapi terhadap berbagai masalah yang melanda seluruh sisi kehidupan manusia bisa didekati melalui proses pendidikan. Oleh karenanya, tulisan-tulisan yang mengedepankan paradigma pendidikan yang berwawasan kemanusiaan (humanis) menjadi sangat penting dan diperlukan. Karena manusia merupakan makhluk multidimensional. Bukan karena saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, tetapi sekaligus sebagai objek dalam keseluruhan macam bentuk aktifitas dan kreativitasnya.⁹ Menyatunya kedua

⁷ Baharuddin dan Moh. Yakin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 11.

⁸ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 131.

⁹ *Op.cit.*

macam keutuhan inilah yang menurut pengertian ahli pendidikan merupakan jalan untuk mengantarkan diri menjadi manusia sempurna atau *insanul kamil*.

Immanuel Kant menyatakan bahwa, “Manusia akan menjadi manusia karena pendidikan”. Pendapat serupa dikatakan oleh John Dewey, menurutnya pendidikan adalah salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a social function*), sebagai pengarah (*as direction*), dan sebagai alat yang mengantarkan manusia menjadi bertanggungjawab dalam hidupnya.¹⁰

Metafisika mempersoalkan hakikat realitas, termasuk hakikat manusia. Pendidikan merupakan kegiatan khas manusiawi. Hanya manusia yang secara sadar melakukan pendidikan untuk sesamanya. Manusia adalah subjek pendidikan dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka atau generasi setelahnya. Teori humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya.

Paradigma humanisme berpendapat: *pertama*, perilaku manusia itu dipertimbangkan oleh *multiple intelegencynya*. Bukan hanya kecerdasan intelektual semata, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Dua kecerdasan terakhir tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan

¹⁰ Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Istimewa, 2002), hlm. 62-63.

hidup anak didik. Menurut Goleman (2003), justru kecerdasan emosional yang paling menentukan keberhasilan anak didik kelak. Sedangkan Zohar (2000), justru kecerdasan spiritual yang paling menentukan keberhasilan anak didik. Melalui kecerdasan spiritual, kecerdasan yang lain dapat terkondisikan dan berkembang secara maksimal. *Kedua*, anak didik adalah makhluk yang berkarakter dan berkepribadian serta aktif dalam perkembangannya, bukan benda pasif yang hanya mampu mereaksi atau merespon faktor eksternal. Ia memiliki potensi bawaan yang penting. Karena itu pendidikan bukan membentuk anak didik sesuai keinginan pendidik, orang tua atau masyarakat, melainkan pembentukan kepribadian dan *self concept*. Hal itulah yang paling memegang peran penting. *Ketiga*, berbeda dengan teori behaviorisme yang lebih menekankan “*to have*” dalam orientasi pendidikannya, teori humanis justru menekankan “*to be*” dan aktualisasi diri.¹¹

B. Hakikat Pendidikan

Membicarakan dunia pendidikan pada hakikatnya merupakan perbincangan mengenai diri kita sendiri, artinya, perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus pihak penerima pendidikan. Namun, berbeda dengankenyataan yang terjadi. Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan dan

¹¹ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm 122.

hilangnya jati diri budaya bangsa merupakan kekhawatiran manusia paling klimaks dalam kancah pergulatan global.¹²

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*pedagogiek*” yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *education* yang mempunyai arti ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut pendidikan yang berarti proses mendidik.¹³ Menurut Muhammad Ali dalam kamusnya, pendidikan berarti pemeliharaan, latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁴ Pendapat tersebut seirama dengan pengertian pendidikan yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, “pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam suatu usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran itu sendiri”.¹⁵

Berikut ini beberapa definisi pendidikan menurut beberapa tokoh pendidikan, yaitu:

1. S. A. Brata, dkk, pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.

¹² Baharuddin dan Moh. Yakin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 11.

¹³ Madyo Ekosusilo, Kasiadi. R. B, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Offset, 1988), hlm. 12.

¹⁴ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani), hlm. 82.

¹⁵ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi kedua, 1991), hlm. 232.

2. J. J. Rousseau, pendidikan adalah memberi kita pembekalan yang tidak ada pada anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.¹⁶

3. Ki Hadjar Dewantara mengemukakan;

“Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk mewujudkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh anak; dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan sebagian-sebagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang keta didik selaras dengan dunianya.”¹⁷

4. Selanjutnya, menurut Poerbakawatja dan Harahap, pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak kedewasaannya yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misal guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama, dan sebagainya.¹⁸

5. Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan sebagai sebuah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna.¹⁹

Lebih jauh dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 dijelaskan bahwa; “pendidikan

¹⁶ Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Angkasa Raya, 1981), hlm. 9.

¹⁷ Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLTM, 1962), hlm. 14.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 11.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 25-26.

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²⁰

Pendidikan juga merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setara dengan sejarah manusia itu sendiri. Niccolo Machiavelli memahami pendidikan dalam rang proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Ini terjadi karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidak lengkapan. Baginya, intervensi manusiawi melalui pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapi apa yang kurang dari kodratnya. Pendidikan dapat melengkapi ketidaksempurnaan dan dalam kodrat alamiah manusia.²¹

George F. Kneller dalam buku Suriasumantri menyebutkan pendidikan secara luas dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan pikiran, kepribadian dan kemampuan fisiknya.²² Selanjutnya Ahmad Marimba mengungkapkan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya pribadi yang

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72

²¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: Gresindo, 2007), hlm. 52.

²² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 264

utama. Dari pengertian ini jelas bahwa dalam pendidikan memuat unsur-unsur, yaitu; usaha, bimbingan mempunyai dasar tujuan, peserta didik, pendidik dan alat.²³

Definisi paling umum mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses pemanusiaan menuju lahirnya insan bernilai secara kemaunisaan. Agenda utama pendidikan adalah proses memanusiakan manusia menjadi manusia.²⁴

Berdasarkan ulasan di atas, nampak jelas bahwa pendidikan dan manusia tidak dapat terpisahkan. Keduanya saling berhubungan satu sama lain. Manusia sebagai pelaku dari pendidikan, dengan potensi yang dimilikinya mempunyai kedudukan istimewa dari pada makhluk lain.

Jika kita kembali ke pangkal bahasan, maka renungan kita seolah-olah menelusuri hasil pemikiran pendidikan para pakar-dan ahli pendidikan terdahulu hingga sekarang. Sasarannya yaitu mengatasi permasalahan atau problema-problema hidup manusia di dunia, karena memang manusia hidup dalam kehidupannya terus melekat dalam problematikanya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosialnya. Hasil pemikiran para pakar dan ahli pendidikan menghasilkan begitu banyak khazanah pemikiran yang berbeda-beda dari zaman ke zaman. Hasil dari pemikiran para pakar dan ahli pendidikan terdapat dalam berbagai banyak aliran. Aliran-aliran tersebut adalah;

²³ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 19.

²⁴ Sudarwan Danira, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hlm. 12.

a) Aliran progresivisme

Aliran progresivisme ini merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang berkembang pesat pada permulaan abad ke XX dan sangat berpengaruh dalam pembaruan pendidikan. Perkembangan tersebut terutama didorong oleh terutama aliran naturalisme dan eksperimentalisme, instrumentalisme, evirontalisme dan pragmatisme, sehingga progresivisme sering disebut sebagai salah satu dari aliran tadi. Progresivisme dalam pandangannya, selalu berhubungan dengan pengertian *The Lyberal Road to Cultural* yakni liberal bersifat fleksibel, toleran dan bersikap terbuka serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman.²⁵ Progresivisme beranggapan bahwa kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh manusia tidak lain adalah karena kemampuan manusia dalam mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan berdasarkan tata logis dan sistematisasi berpikir ilmiah.²⁶ Aliran ini memandang, bahwa yang riil adalah segala sesuatu yang dapat dialami dan dipraktikan dalam kehidupan nyata. Manusia adalah makhluk fisik yang berevolusi secara biologis, sosial, psikologis dan karena itu manusia terus menerus akan berkembang ke arah yang lebih baik dan sempurna.²⁷

b) Aliran esensialisme

Aliran ini dapat ditelusuri dari aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama, karena kebudayaan lama telah

²⁵ Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), hlm. 176.

²⁶ Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 154.

²⁷ *Ibid.* Hlm 155.

banyak melakukan kebaikan untuk manusia.²⁸ Esensialisme berkembang pada zaman Renaissance mempunyai tinjauan yang berbeda dengan progresivisme, yaitu mengenai pendidikan dan kebudayaan. Jika progresivisme menganggap pendidikan yang penuh fleksibilitas, serta terbuka untuk perubahan, maka esensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah, mudah goyah, kurang terarah, dan tidak menentu serta kurang stabil.²⁹ Sifat yang menonjol dari aliran ini adalah suatu konsep bahwa dunia ini dikuasai oleh tata yang tiada cela. Yang mengatur isinya tiada cela pula. Dengan kata lain, bagaimana bentuk, sifat, kehendak dan cita-cita manusia haruslah disesuaikan dengan tata alam yang ada.³⁰

c) Aliran perenialisme

Esensi kepercayaan perenialisme adalah berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi. Aliran ini mengambil analogi realita sosial budaya manusia.³¹ Aliran ini memandang keadaan zaman sekarang sebagai zaman yang sedang ditimpa krisis kebudayaan karena kekacauan, kebingungan dan kesimpangsiuran. Perenialisme berpendapat, untuk mengatasi gangguan kebudayaan diperlukan usaha untuk menemukan dan mengamankan lingkungan sosiokultural, intelektual, dan moral. Adapaun yang ditempuh adalah dengan cara regresif, yakni kembali kepada prinsip

²⁸ Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), hlm. 182

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Jalaluddin dan Idi. Abdullah, *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 101.

³¹ Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), hlm. 186.

umum yang ideal yang dijadikan dasar tingkah zaman kuno dan abad pertengahan. Prinsip umum yang ideal itu berhubungan dengan nilai ilmu pengetahuan, realita dan moral yang mempunyai peranan penting dan pemegang kunci bagi keberhasilan pembangunan kebudayaan pada abad luar angkasa ini. Prinsip yang bersifat aksiomatis ini tidak terikat waktu dan tetap berlaku dalam perjalanan sejarah.³² Pendidikan menurut aliran ini bukanlah semacam imitasi kehidupan, tetapi tidak lain adalah suatu upaya mempersiapkan kehidupan. Sekolah menurut aliran ini tidak akan pernah dapat menjadi situasi kehidupan yang riil.³³

d) Aliran rekonstruksionisme

Sebenarnya aliran ini sepaham dengan aliran perenialisme dalam menghadapi krisis kebudayaan modern. Bedanya, cara yang dipakai berbeda dengan yang ditempuh oleh perenialisme. Namun sesuai istilah yang dikandungnya, yakni berusaha membina suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuan itu, rekonstruksionalisme berusaha mencapai kesepakatan semua orang mengenai tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan baru seluruh lingkungannya. Maka, melalui lembaga dan proses pendidikan, aliran ini ingin merombak tata susunan lama, dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang sama sekali baru. Tujuan tersebut hanya dapat mewujudkan melalui usaha bersama dan

³² *Ibid.* Hlm. 187.

³³ Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 163.

bekerjasama semua bangsa.³⁴ Aliran ini yakin bahwa pendidikan tidak lain adalah tanggung jawab sosial. Hal ini mengingat eksistensi pendidikan dalam keseluruhan realitasnya diarahkan untuk pengembangan dan atau perubahan masyarakat. Rekonstruksionalisme tidak saja berkonsentrasi tentang hal-hal yang berurusan dengan hakikat manusia, tetapi juga terdapat teori belajar yang dikaitkan dengan pembentukan kepribadian subjek didik yang berorientasi pada masa depan.³⁵

C. Tujuan Pendidikan dan Dasar Pendidikan

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim,³⁶ kematangan integritas pribadi.³⁷ Tujuan adalah sesuatu yang dituju atau sesuatu yang akan dicapai. Ia merupakan “dunia cita”, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan.³⁸ Suatu kegiatan harus memiliki tujuan agar yang akan dicapai dari kegiatan itu dapat dicapai. Karena kegiatan tanpa tujuan akan berjalan tanpa arah.

Tujuan secara umum saat ini bisa dibidang adalah memanusiakan manusia. Suatu tujuan mulia dari pada pendidikan melakukan proses

³⁴ Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), hlm.189.

³⁵ Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 177.

³⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 49.

³⁷ Muhaimin, dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon, Pustaka Dinamika, 1999), hlm. 9.

³⁸ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet-V, 1995), hlm. 159

menjadikan manusia yang beradab. Beberapa ahli pendidikan mengemukakan tujuan pendidikan, diantaranya:

- a) Pythagoras merumuskan tujuan pendidikan sebagai pembentuk manusia susila-agama.³⁹
- b) J.J. Rousseou merumuskan tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang bebas merdeka.⁴⁰
- c) Seorang humoris di Kolose Roma yang terkenal pada pertengahan abad ke-16 merumuskan, J. Ledesma. Pendidikan bertujuan membantu seseorang supaya dapat menggarap hidupnya sendiri, supaya akal budinya berkembang dan supaya terlibat dalam tata kemasyarakatan, dan dengan demikian dapat semakin mudah mencapai tujuan hidupnya, yaitu bersatu dengan Tuhan.⁴¹
- d) John Dewey merumuskan tujuan pendidikan secara pragmatis; *education to promote growth*”.
- e) Jaques Maritain berpendapat bahwa pengertian mengenai hakikat manusia akan melahirkan pengertian mengenai tujuan pendidikan. Dan selanjutnya tujuan pendidikan itu mengarahkan kemampuan-kemampuan di dalam diri peserta didik yang harus dikembangkan.

Dalam Undang-Undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu: bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

26. ³⁹ I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1967), hlm.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 59.

⁴¹ Martyn Sardy, *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1985), hlm. 18.

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bagaimanapun juga, segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak berarti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.⁴² Pendidikan akan berhasil jika dalam prosesnya mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut sangat ditentukan oleh zaman, kebudayaan serta pandangan hidup manusia.

Ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan. Masing-masing dengan tingkat keberagamannya sendiri. Pandangan teoritis yang pertama adalah berorientasi pada kemasyarakatan, yakni menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis maupun monarkis. Pandangan teoritis yang kedua adalah lebih berorientasi pada individu yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat.⁴³

Tilaar menyatakan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang terpelajar, akan tetapi juga manusia yang berbudaya.⁴⁴ Dengan membatasi pendidikan sebagai schooling maka pendidikan akan terasing dari kehidupan nyata dan masyarakat terlempar dari tanggung jawabnya

⁴² Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 10.

⁴³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed. M. Naquib al-Attas*, (Bandung: Mirza, 2003), hlm. 163.

⁴⁴ HR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 20.

dalam pendidikan. Pendidikan juga bukan hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik. Pengembangan seluruh spectrum intelegensi manusia perlu diberikan kesempatan pengembangannya dalam program kurikulum yang luas dan fleksibel di dalam pendidikan, baik yang formal maupun yang non formal.

2. Dasar Pendidikan

Landasan merupakan dasar dalam melaksanakan sebuah tindakan. Tanpa dasar, maka kegiatan apapun yang akan dilakukan atau dilaksanakan akan mengalami ketidakjelasan. Dalam arti harfiah arah serta target tidak akan terpenuhi. Dan pada akhirnya tujuan dari tindakan tersebut tidak terlaksana juga. Singkat kata landasan atau tujuan dasar memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Ada beberapa hal yang menjadi dasar dari pendidikan, yaitu:

a) Dasar Hukum

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan, baik secara langsung maupun tidak secara langsung dapat dijadikan pedoman atau dasar dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Adapun dasar yuridis pendidikan ini adalah dasar yang bersifat operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur tentang pelaksanaan pendidikan, adalah UUSPN BAB II Pasal 4 yang mengatakan bahwa: "Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekertiyang luhur,

memiliki pengetahuan, ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴⁵

b) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersifat keagamaan. Dalam agama Islam, dasar yang dijadikan pijakan adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya.⁴⁶ Petunjuk Al-Qur'an secara mendasar memberikan pengertian tentang wawasan kependidikan meliputi, *pertama*, prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya. *Kedua*, mengatur hubungan manusia dengan manusia baik secara perorangan maupun secara kelompok. *Ketiga*, mengandung nilai-nilai spiritual dan akhlak. *Keempat*, mengatur kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. *Kelima*, mengandung ajakan kepada manusia untuk mengembangkan dirinya kearah kehidupan yang lebih sempurna. *Keenam*, menuntun tingkah laku manusia dengan segala aspek yang ada pada dirinya. *Ketujuh*, memberikan petunjuk tentang hak dan kewajiban dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. *Kedelapan*, memberikan petunjuk kepada manusia dan jagat raya atau alam semesta ini merupakan satu kesatuan.⁴⁷

⁴⁵ Nursalim, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam , Buku Kedua*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm.5.

⁴⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19

⁴⁷ Siti Kusriani, *Metodelogi Belajar Mengajar* (Malang: IKIP Malang, 1991), hlm. 8

c) Dasar Psikologis

Manusia secara psikologis di dalam kehidupannya selalu membutuhkan suatu pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasakan di dalam jiwanya ada perasaan mengakui Dzat Yang Maha Kuasa tempat berlindung dan memohon pertolongannya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang primitif maupun masyarakat modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat ar-Ra'd ayat 28:

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenram”.

BAB III

PEMIKIRAN PENDIDIKAN PAULO FREIRE

A. Biografi Paulo Freire

Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di timur laut, wilayah kemiskinan dan keterbelakangan. Joachim Themistocles Freire, ayahnya, adalah seorang anggota polisi militer di Pernambuco yang berasal dari Rio Grande do Norte. Dia pengikut aliran kebatinan, tanpa menjadi anggota dari agama resmi. Dan ibunya Edeltrus Neves Freire, berasal dari Pernambuco, beragama Katolik, lembut, baik budi dan adil. Merekalah yang dengan teladan dan kasih mengajarnya untuk menghargai dialog dan menghormati pilihan orang lain. Orangnya berasal dari golongan menengah namun mengalami kesulitan finansial yang parah selama masa depresi besar. Karena itulah Freire menyadari apa artinya lapar dari anak sekolah dasar. Keluarga itu kemudian pindah ke Jabotao pada tahun 1931 dan di situlah kemudian ayahnya meninggal.¹

Tempat kelahirannya merupakan pusat salah satu daerah paling miskin dan terbelakang di dunia ketiga. Ia berasal dari keluarga golongan menengah, tetapi sejak kecil hidup dalam situasi miskin, karena pada tahun 1929 krisis ekonomi melanda Brazilia dan membawa keluarga Freire jatuh pailit.² Kondisi ini cukup berpengaruh bagi Freire. Richard Shaul menceritakan bahwa pada

¹ Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hlm. x

² Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 15.

tahap ini (usia 8 tahun), Freire memutuskan untuk mengabdikan hidupnya pada perjuangan melawan kelaparan sehingga tidak ada anak lain yang akan merasakan penderitaan yang dialaminya.³ Diusia ini ia bersumpah bahwa seluruh hidupnya nanti akan diabdikan bagi kaum miskin dan tertindas di seluruh dunia.⁴

Prof. Richard Shaull menceritakan bahwa pengalaman mendalam akan kelaparan sewaktu masih bocah menyebabkan Freire pada umur sebelas tahun bertekad untuk mengabdikan hidupnya pada perjuangan melawan kelaparan. Tertinggal dua tahun dibanding teman-temannya sekelas, pada umur lima belas tahun dia lulus dengan nilai pas-pasan untuk dapat masuk sekolah lanjutan. Namun setelah keadaan keluarganya sedikit membaik, ia dapat menyelesaikan sekolahnya dan kemudian memasuki universitas Recife. Pada tahun 1944, Freire menikahi Elza Maia Costa Olivera dari Recife, seorang guru sekolah dasar (yang kemudian menjadi kepala sekolah). Elza memberinya tiga orang putri dan dua orang putra. Freire berkata bahwa pada saat itulah minatnya pada teori-teori pendidikan mulai tumbuh, dan bahwa ia mulai lebih banyak membaca buku-buku hukum, suatu ilmu dimana ia menganggap dirinya sebagai seorang siswa yang rata-rata. Setelah lulus, ia selanjutnya menjadi kepala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari Jasa Kemasyarakatan di Negara bagian Pernambuco.⁵

³ Dennis Collins, *Paulo Freire; Kehidupan, Karya dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (1999), hlm.6.

⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. xxi

⁵ *Ibid*, hlm. xi-xii.

Sebelum itu, setelah Freire meraih gelar sarjana hukum pada Universitas Recife di Pernambuco, Freire bekerja sebagai pengacara sebentar, ia hanya mencoba satu kasus pada tahun 1946. Namun ia justru menerima sebuah posisi layanan sosial industri, sebuah lembaga yang didirikan Recife oleh sektor swasta yang bertujuan reformis.⁶ Di Recife, Freire melakukan beberapa eksperimen dalam bidang pengajaran kaum buta huruf.⁷

Di awal tahun 1960-an, Brazil adalah sebuah Negara yang bergejolak. Banyak gerakan reformis yang tumbuh pada saat bersamaan, karena golongan sosialis, komunis, mahasiswa, pimpinan buruh, golongan populis dan militan Kristen, semua mengejar tujuan sosial politiknya masing-masing. Pada waktu itu Brazil berpenduduk sekitar 34,5 juta jiwa dan hanya 15,5 juta orang saja yang dapat memberikan suara. Buta aksara yang banyak terdapat pada masyarakat pedesaan yang miskin (khususnya di daerah timur laut tempat Freire bekerja) menjadi daya tarik bagi golongan minoritas karena hak pemberian suara seseorang tergantung pada kemampuan baca tulisnya. Tidaklah mengherankan bahwa setelah pemimpin populis Joao Goulart menggantikan Janio Quadros sebagai presiden Brazil tahun 1961, serikat petani dan gerakan kultural lain yang terkenal bermaksud untuk membangkitkan kesadaran dan kampanye melek huruf di seluruh negeri, seperti juga peningkatan kegiatan *Basic Education Movement* (BEM) yang didukung oleh uskup Brazil. Melalui *Superintendency of The Development of The North East* (SUDENE), organisasi

⁶ Paulo Freire, Escobar, dkk (eds), *Sekolah Kapitalisme Yang Licik* (Yogyakarta: LKIS, 1998), hlm. 16.

⁷ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 17

federal pemerintah di bawah arahan Celso Furtado, program-program untuk membantu perkembangan perekonomian di negeri sembilan negara bagian memasukkan kursus-kursus dan beasiswa untuk pelatihan untuk para ilmuwan dan spesialis. Bantuan pendidikan kemudian direncanakan untuk memperluas program-program melek huruf dasar dan orang dewasa sebagai hasil restrukturisasi radikal yang diimpikan SUDENE.⁸

Di tengah harapan yang sedang berkecambah inilah Paulo Freire menjadi kepala pada *Cultural Extension Service* yang pertama di Universitas Recife, yang membawa program melek hurufnya kepada para petani di timur laut. Pada kisaran Juni 1963-Maret 1964, tim Freire bekerja diseluruh negeri. Mereka menyatakan berhasil dalam menarik minat para orang dewasa yang buta huruf untuk belajar dan menulis hanya dalam waktu 45 hari.

Dengan mengenalkan peran serta dalam proses politik melalui pengetahuan membaca dan menulis sebagai tujuan yang dapat diraih oleh semua orang Brazil. Freire memenangkan minat kaum miskin dan memberi harapan bahwa mereka mempunyai suara dalam isu-isu yang lebih besar dalam kehidupan Brazil. Metode yang dikembangkannya telah banyak digunakan secara luas oleh kalangan gereja Katolik dan lainnya dalam kampanye melek huruf diseluruh pelosok timur laut Brazil, yang kemudian dianggap sebagai sebuah ancaman bagi pemerintah ketika itu, hingga akhirnya Freire di penjara.⁹

Selama pengasingannya, ia bekerja di pelbagai wilayah. Ia ikut terlibat dalam perjuangan memberantas buta huruf dan program-program pendidikan

⁸ Paulo Freire. *Pendidikan Kaum...*, hlm. xii.

⁹ Willia F'Oneil, *Ideologi-ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), hlm. 655.

lain di Chili, Angola, Mozambik, Cape Verde, Geunia-Bissau, Nikaragua, dan negara-negara lain.¹⁰ Pada tahun 1964-1969 Freire bekerja sebagai konsultan UNESCO di Chili dan lembaga pembaharuan pertanian Chili dalam program pendidikan masyarakat. Ia kemudian menjadi konsultan di fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Harvard.

Ketakutannya pada melek huruf, khususnya melek huruf yang dicari oleh Freire, bukanlah hal baru di Amerika Serikat. Belum lama berselang dalam sejarah Amerika Serikat, dalam paragraph pengantar untuk UU tahun 1831 di North Carolina dapat terbaca hal sebagai berikut:

*“Sementara pengajaran para budak untuk menulis dan membaca mempunyai kecenderungan untuk membangkitkan ketidakpuasan dalam pikiran mereka dan menyebabkan huru hara pemberontakan, dan menyebabkan kerugian dabi Negara bagian ini, maka hal itu dilakukan”.*¹¹

Pada tahun 1970 Freire meninggalkan Amerika Serikat dan pindah ke Jenewa, ia bekerja sebagai konsultan sampai menjadi sekretaris bagian pendidikan dewan gereja-gereja dunia. Dia juga menjabat sebagai ketua dalam komite eksekutif di *Institute Action Culturelle* (IDAC). Kemudian di tahun 1988, menteri pendidikan kota Sao Paulo mengundang Freire dan memberinya tanggung jawab untuk memimpin reformasi sekolah bagi dua pertiga dari

¹⁰ Joy A. Palmer (ed), *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 233.

¹¹ Denis Collins. *Paulo Freire, Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Komunitas APIRU Yogyakarta, 2002), hlm. 12.

wilayah kota tersebut.¹² Sejak 1 Juni 1989 sampai 27 Mei 1991 Freire menjabat sekretaris kota Madya.

Dan akhirnya, pada tahun 2 Mei tahun 1997 hari jum'at, Paulo Freire meninggal dunia di Rumah Sakit Albert Einstein, Sao Paulo. Ia wafat dalam usia 75 tahun akibat serangan penyakit jantung.¹³

Pemikiran Freire sangat dipengaruhi oleh tradisi keagamaan dan tulisan-tulisan teologi. Ia bahkan berpendapat bahwa dimensi religius pemikiran mereka barangkali merupakan faktor paling penting untuk dapat mengerti pemikiran sosial dan edukatif Freire. Freire yang dibesarkan dalam lingkungan Katolik di Recife ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat dan teologi Thomas Aquinas. Unsure ini tampak dalam pandangannya yang statis tentang alam dan manusia dan juga perbedaannya yang ketat antara manusia dan binatang. Konsep penting yang lain dalam pemikiran Freire adalah “mengucap sabda” dan unsur ini berurat akar dalam tradisi Yahudi-Kristen melalui Patristik Yunani, Paul Yohanes dan kesustraan “hikmat kebijaksanaan” Ibrani.¹⁴

Pemikiran Freire terbentuk oleh lima komponen klasik¹⁵, yaitu; *pertama*, personalisme, terutama terdapat tulisan-tulisan Emanuel Maunier. Personalisme merupakan cara pandang terhadap dunia yang optimistis dan

¹² Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 19.

¹³ Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*, *loc.cit.*, hlm. xvii.

¹⁴ Martin Sardy. *Pendidikan Manusia*, (Bandung: ALUMNI, 1985), hlm. 96.

¹⁵ Dennis Collins, *Paulo Freire; Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), hlm. 55-56.

seruan untuk bertindak. Manusia mempunyai misi yang mulia, yakni menjadi agen pembebasannya. *Kedua*, eksistensialisme. Pengaruh filsafat ini terlihat pada hasrat Freire terhadap tindakan nyata mengetahui otentisitas pendidikan serta ide besar pembebasannya merupakan isu-isu dari pemikiran kaum eksistensialisme. *Ketiga*, fenomenologi. Freire berpandangan bahwa eksplorasi kesadaran adalah prasyarat untuk pengetahuan realita, dan hal ini memungkinkan orang yang mengetahui untuk mempelajari realita jika bersungguh-sungguh pada apa yang tampak dari subyek yang menerima. *Keempat* adalah Marxisme. Pemikirannya yang percaya bahwa bila rakyat diberi kebebasan, mereka dapat membangun suatu sistem politik yang responsif terhadap semua kebutuhan mereka, sehingga pendidikan harus diarahkan pada tindakan politik. *Kelima*, kristianitas. Ia berpandangan bahwa orang Kristen yang membatasi praktek keimanan hanya pada kehadiran Gereja atau kepasifan mutlak gagal untuk menjadi Kristen sejati.

Singkatnya, yang mendasari pemikiran pendidikan Paulo Freire antara lain adalah keluarga, kehidupan sosial-budaya yang berkembang pada saat itu, pengaruh ajaran agama Katolik, pengaruh filsafat dan teologi dari Thomas Aquinas serta pemikiran teologi dari para tokoh seagama yang terkenal pada saat itu. Corak pandang Freire disebut sebagai mana humanisme religius Kristiani.¹⁶ Karena pemikirannya sangat dipengaruhi oleh agama yang ia anut, bagi Freire hubungan manusia dengan Yang Transenden merupakan ukuran

¹⁶ *Ibid.* Hlm. 99.

untuk menilai hubungan yang seharusnya ada antara manusia dengan sesamanya.

Usaha pendidikan menurut Paulo Freire adalah harus melepaskan diri dari kecenderungan hegemoni dan dominasi. Hal yang mendasarinya adalah bahwa pendidikan yang mempunyai karakteristik hegemoni dan dominasi tidak akan pernah mampu membawa anak didik pada pemahaman dan realistiknya secara utuh.¹⁷ Dan akhirnya, Freire sampai pada formulasi filsafat pendidikannya sendiri, yang dinamakan sebagai “pendidikan kaum tertindas”, sebuah sistem pendidikan yang ditempa dan dibangun kembali bersama dengan, dan bukan diperuntukkan bagi kaum tertindas. Sistem pendidikan pembaharuan ini, kata Freire, adalah pendidikan untuk pembebasan, bukan untuk dominasi. Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan atau pembebasan, bukan penjinakkan sosial budaya. Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan karena itu, secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultannya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas tersebut.¹⁸

Pemikiran Paulo Freire dalam bidang pendidikan antara lain tertuang dalam karya-karya sebagai berikut:

¹⁷ Muh. Hanif Dhakiri. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djembatan dan Pena, 2000), hlm. 54.

¹⁸ Paulo Freire. *Politik pend...* hlm. Xiii.

1. *Educacao Como Practica de Liberdade* atau Pendidikan Sebagai Pelaksanaan Pembebasan tahun 1967.
2. *Extention or Communication* dengan judul Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan tahun 1984.
3. Dua karangan dalam *Harvard Educational Reviews*: “*the Adult Literacy Process as Cultural Action for Freedom* dan *Cultural Action and Conglentionization*. Kemudian artikel ini diterbitkan dalam buku saku dengan judul *Cultural Action for Freedom* tahun 1970.
4. *Pedagogy of the Oppressed* 1970
5. *Pedagogy of the City* 1993
6. *Pedagogy of Hope* 1995.
7. *Pedagogy of Heart* 1997
8. *Pedagogy of Freedom* 1998
9. *Pedagogy of Indidnation* 2004.
10. Dan sebelum meninggal, ia sedang menyiapkan tulisan tentang *Ecopedagogy*.¹⁹

B. Hakekat Manusia Menurut Paulo Freire

Membicarakan pendidikan Paulo Freire terkait dengan filosofi anggapan dasar mengenai manusia. Hal ini dikarenakan karena manusia merupakan kajian utama dalam pendidikan.²⁰ Freire mengungkapkan bahwa manusia adalah penguasa atas dirinya, oleh karena itu fitrah manusia adalah

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Ali Usman, *Kebebasan Dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan, dan Agama* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 86.

menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek.²¹ Paulo Freire adalah seorang humanis yang radikal. Ia selalu mengacu kepada visinya tentang manusia sebagai dasar alam pikirannya. Humanisasi bagi Freire merupakan tujuan dari setiap usaha di mana manusia dilibatkan. Dehumanisasi merupakan cirri setiap tindakan yang merusak kodrat manusia yang sejati. Freire tidak setuju dengan pandangan bahwa manusia merupakan makhluk pasif yang tidak perlu membuat pilihan-pilihan atas tanggung jawab pribadi mengenai pendidikannya sendiri.²²

Dalam pandangan Freire manusia adalah makhluk yang berelasi dengan Tuhan dan dengan sesama. Tuhan telah memberikan kepadanya kemampuan untuk memilih secara refleksif dan bebas. Melalui hubungannya dengan Tuhan dan sesama, manusia berkembang menjadi kepribadian yang sudah ditentukan. Manusia harus berjuang mewujudkan essensinya yang diberikan kepadanya oleh Tuhan.²³ Tujuan utama manusia sesungguhnya menurut pandangan Freire ialah humanisasi yang ditempuh melalui pembebasan. Proses untuk menjadi manusia secara penuh hanya mungkin apabila manusia berinteraksi dengan dunia. Dalam kedudukannya sebagai subjek, manusia senantiasa menghadapi berbagai ancaman dan tekanan, namun ia tetap mampu terus menapaki dan menciptakan sejarah berkat refleksi kritisnya.²⁴

²¹ Toto Raharjo, et. al., (eds), *Pendidikan Populer: Panduan Pendidikan Untuk Rakyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 38.

²² Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hlm. xx.

²³ Martin Sardy. *Pendidikan...*, hlm. 105.

²⁴ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 55. Lihat juga di Freire *Cultural Action for*

Mengutip Raharjo, Freire menyebutkan bahwa manusia memiliki kesadaran (*consciousness*), kepribadian dan eksistensi. Hal ini tidak berarti bahwa manusia tidak memiliki keterbatasan, tetapi dengan fitrah kemanusiaanya, seseorang harus mampu mengatasi situasi-situasi batas (*limit situations*) yang mengekanginya. Seseorang yang manusiawi harus menjadi pencipta (*the creator*) sejarahnya sendiri. Karena seseorang hidup di dunia dengan orang lain sebagai umat manusia, maka kenyataan “ada bersama” (*being together*) itu harus dijalani dalam “proses menjadi” (*becoming*) yang tidak pernah selesai. Ini bukan sekedar adaptasi, namun integrasi untuk menjadi manusia seutuhnya.²⁵

Paulo Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi tiga²⁶:

1. Kesadaran magis (*magical consciousness*) yakni suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor yang lain. Kesadaran ini lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dan ketidak berdayaan.
2. Kesadaran naif (*naifal consciousness*), yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat.
3. Kesadaran kritis (*critical consciousness*), kesadaran ini lebih melihat keaspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari “*blaming the victims*” dan lebih menganalisis. Untuk secara

Freedom, hlm.55

²⁵ Toto Raharjo, *Pendidikan Populer...* hlm. 38-39.

²⁶ Mansour Fakh. *William A. Smith, conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. xvii.

kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.

Untuk itu dalam proses pemanusiaan sebagai makhluk yang sadar, manusia bukan hanya hidup di dunia namun juga bersama dunia, bersama dengan orang lain. Manusia dapat hidup bersama dengan dunia karena dapat menjaga jarak dengannya secara objektif. Tanpa objektifikasi seperti ini, termasuk mengobjektifikasi dirinya, manusia hanya akan dapat hidup di dunia tanpa pengetahuan tentang dirinya dan dunia.²⁷ Selain itu, manusia yang hanya sekedar hidup tidak akan dapat melakukan refleksi dan mengetahui bahwa dirinya hidup di dunia.²⁸

Bagi Freire, kata manusia atau penamaan realitas tidaklah terikat pada sebuah bentuk kata tertentu. Kata “manusia” adalah penggabungan dari pikiran dan tindakan manusia dalam melangsungkan sejarah budayanya.²⁹ Freire percaya bahwa manusia merupakan pencipta kebudayaan dan sejarah. Manusia adalah makhluk tidak sempurna dan memiliki tugas ontologis yaitu menjadi manusia yang lebih sempurna.³⁰ Hal ini menunjukkan menurut Freire manusia tidak bisa dipahami secara terpisah dari hubungannya dengan dunia melalui pikiran biasa. Manusia adalah sebab dan, pada saat yang sama, juga akibat dari sejarah dan kebudayaan yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Manusia yang tidak punya kesadaran dan tidak mampu mengikuti

²⁷ Paulo Freire. *Politik Pendidikan...*, hlm. 123.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Collins D.E. *Paulo Freire: His Life, Works and Thought* (New York: Paulist Press, 1977), hlm. 47

³⁰ Joy A. Palmer (ed), *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 236.

perkembangan zaman, maka ia hanya menjadi makhluk yang pasif, yang pasrah pada nasib dan hidup dalam “keterbelengguan”. Sebagaimana yang diutarakan Paulo Freire sebagai berikut:

“Jika manusia tidak mengikuti perkembangan dunia dan muncul ke permukaan sebagaimana kesadaran dimaknai sebagai pengakuan (admiration) atas dunia sebagai obyek, maka manusia hanya akan menjadi makhluk yang menyerah pada takdir, dan manusia tidak mungkin dapat berfikir secara bebas. Hanya manusia yang menyadari bahwa dirinya mempunyai kemauan, yang mampu membebaskan dirinya, semua ini merupakan refleksi yang akan menghasilkan perubahan dunia, bukan kesadaran semu.”³¹

Adapun rumusan relasi manusia-dunia yang menjadi dasar filsafat Freire itu dapat diringkas sebagai berikut:

“Kenyataan itu dialami manusia sebagai proses. Kenyataan sebagai proses baru dapat dipahami dalam hubungan manusia dengan dunia, yang terlihat dalam bahasa pikiran. Kemampuan untuk mewujudkan bahasa pikiran ke dalam realitas inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Kalau usaha mewujudkan bahasa pikiran dihambat, maka manusia hanya hidup saja dan tidak akan berhasil untuk ada. Karena ciri khasnya adalah eksistensi. Eksistensi manusia baru muncul dalam

³¹ *Op. Cit.*

praksis. Praksis berarti membuat sejarah. Oleh karena itu merupakan panggilan hidup. Panggilan hidup manusia, secara ontologis adalah menjadi subjek dan memberi nama pada dunia. Dunia baru muncul dan disadari ketika kita mampu meneruskan tema-tema zaman kita. Mewujudkan tema-tema zaman inilah yang merupakan tindakan politik manusia untuk humanisasinya.”³²

Manusia memiliki kepribadian dan eksistensi, oleh karena itu seseorang yang manusiawi harus mampu menciptakan sejarah sendiri. Manusia adalah penguasa atas dirinya, karena itu, fitrah manusia adalah menjadi merdeka dan bebas. Manusia adalah makhluk yang sadar kalau dirinya tidak lengkap dan dirinya berada dalam dunia yang juga belum selesai. Kedua kondisi mendasar tersebut mengakibatkan pendidikan menjadi kegiatan yang berjalan terus menerus. Sebuah pendidikan pada dasarnya tidak pernah berdiri bebas tanpa berkaitan secara dialektis dengan lingkungan dan sistem sosial di mana pendidikan diselenggarakan. Oleh karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah proses pembebasan yang tidak pernah terlepas dari sistem dan struktur sosial di mana pendidikan itu diselenggarakan. Inilah tujuan akhir dari upaya humanisasi.³³

C. Pendidik Menurut Paulo Freire

Sekolah sebagai pusat belajar yang demokratis. Machel menyebutkan bahwa dalam sekolah muncul guru dan siswa yang aktif: guru yang mengajar

³² Budhy Munawar Rachman. *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 374

³³ *Ibid.*

sambil belajar dan siswa yang belajar sambil mengajar.³⁴ Jika pendidik tidak mau belajar itu berarti mendominasi. Pendidik harus secara konsisten menemukan dan harus mencari cara yang memudahkan peserta didik atau melihat objek yang dipelajari sebagai suatu masalah. Pendidik mengajar dirinya melalui dialog dengan peserta didik. Pendidik harus menganggap objek-objek yang dipelajari sebagai refleksi bersama bukan milik dirinya sendiri.³⁵

Dalam pandangan pendidikan Freire antara pendidik dan anak didik sama-sama diletakkan sebagai subyek pendidikan yang sadar akan dirinya, yang sama-sama ingin mengetahui lebih banyak realitas dan pengetahuan sebagai obyeknya. Menurut Freire pendidik adalah fasilitator dan partner dalam proses pendidikan dalam rangka mencapai sebuah penyadaran diri sebagai manusia. Guru tidak lagi monoton “mendoktrin” dan “mendikte” murid dengan pengetahuan yang dipelajarinya, tetapi lebih meminta kepada muridnya untuk mengembangkan suatu yang bermakna bagi perkembangan pribadinya dari bahan yang dipelajarinya.

Oleh karena itu, pendidikan Freire menempatkan guru dan murid dalam posisi belajar bersama, masing-masing memiliki peran sebagai subyek, atau sebagai pendidik-terdidik yang sama sekali tidak menimbulkan kontradiksi.³⁶ Guru menurut Freire adalah seorang guru yang berada dalam

³⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea Bissau* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), hlm. 157.

³⁵ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 84

³⁶ Muh. Hanif Dhakiri. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djembatan dan Pena, 2000)

proses pendidikan yang demokratis, yaitu mempunyai kepercayaan kepada siswanya sebagai makhluk yang tidak hanya mampu mendiskusikan masalah, tetapi juga mampu mengatasi masalah.³⁷

Secara filosofis, tanggung jawab pendidik yang menempatkan diri sebagai teman dialog siswa lebih besar dari pada guru yang hanya memindahkan informasi yang harus diingat oleh siswa.³⁸ Guru dan murid adalah makhluk yang belum sempurna dan keduanya harus belajar satu sama lain dalam proses pendidikan. Proses ini bukan berarti bahwa guru harus menolak perannya sebagai figur yang melaksanakan proses belajar. Namun proses tersebut didasarkan pada dialog kritis dan penciptaan pengetahuan bersama. Freire pernah menulis:

“Manakala pilihan dan mimpi saya sudah jelas, yang secara substansif bersifat politis dan secara atributif bersifat pedagogis, saya mengakui bahwa di samping seorang pendidik saya juga agen politik. Saya dapat mengerti dengan baik mengapa saya takut dan menyadari betapa jauhnya perjalanan yang harus kita tempuh untuk memperbaiki demokrasi kita. Saya juga memahami bahwa ketika kita mempraktekan pendidikan secara kritis membangkitkan kesadaran anak didik, kita dengan sendirinya tengah melawan mitos yang merusak. Ketika menghadapi mitos yang seperti itu, kita juga menghadapi kekuasaan dominan karena mitos-mitos tersebut hanyalah ungkapan kekuasaan ini, ungkapan

³⁷ Martin Sardy. *Pendidikan...*, hlm. 136.

³⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 103.

ideologinya.”³⁹

Freire juga mengatakan, “ Ada suatu kecenderungan kuat yang mendorong kita untuk menyatakan bahwa apa yang berbeda adalah inferior, inilah sikap tidak toleran, yakni kecenderungan menentang perbedaan.”⁴⁰

Bagi seorang humanis, Freire berpendapat bahwa seorang pendidik yang revolusioner, akan mencari usaha-usaha agar siswa terlibat dalam pemikiran kritis serta usaha-usaha ke arah humanisasi satu sama lain. Usaha-usaha tersebut harus dilandasi oleh keyakinan-keyakinan yang mendalam terhadap sesama manusia dan daya cipta mereka. Untuk mencapainya, ia mesti menjadi seorang rekan bagi siswa-siswinya pada saat berhubungan dengan mereka.⁴¹

Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.⁴² Dari beberapa uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidik menurut pandangan Freire adalah sejajar dengan peserta didik, yakni orang yang juga sama-sama belajar dan diajar dan membangun bersama pengetahuan mereka dari realitas yang dihadapi, saling memanusiakan dan saling membebaskan.

³⁹ Freire, *Teacher as Cultural Worker: Letter to Those Who Dare Teach* (Bolder Colorado: WestView Press, 1998), hlm. 41.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Paulo Freire. *Pendidikan dan Kebudayaan*, hlm. 55

⁴² M. Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 56.

D. Peserta Didik Menurut Paulo Freire

Freire mengungkapkan bahwa sejak lahir peserta didik sudah membawa pengetahuan awal. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik ini merupakan dasar untuk membangun serta memahami pengetahuan selanjutnya di dalam-dan-bersama-realitas dunia.⁴³ Peserta didik adalah teman dialog pendidik. Peserta didik menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya, begitu juga sang guru. Dalam prosesnya peserta didik dituntut untuk berperan sebagai subyek-pencipta (*creatur*), pencipta kembali (*recreator*), dan penemu ulang (*reinventor*). sebab kegiatan belajar versi Freire adalah bersifat aktif yang mana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya.

Fitrah manusia menempatkan manusia sebagai pelaku atau subjek. Maka pendapat tersebut sama dengan pandangan Freire yang menyatakan antara pendidik dan anak didik sama-sama diletakkan sebagai subjek pendidikan yang sadar akan dirinya. Dan Freire menempatkan keduanya dalam posisi sejajar, karena saling berinteraksi dalam memberikan informasi pengetahuan. Freire memberikan pendapat bahwa anak didik adalah makhluk bebas yang memiliki alamnya sendiri sehingga mereka tidak seharusnya diperlakukan seperti robot atau mainan yang bisa dimainkan secara manipulatif. Anak-anak didik adalah makhluk yang memiliki nasib dan masa depan pendidikan masing-masing sehingga peran seorang pendidik dalam

⁴³ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*...., hlm. 86.

pendidikan adalah mengarahkan mereka sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Dengan kata lain, anak didik adalah makhluk yang dilahirkan sebagai sosok-sosok dengan kebebasan dan kemerdekaan untuk mewujudkan eksistensi dirinya secara terbuka dan mandiri. Mereka mengaktualisasikan segala potensi dan bakatnya dengan mandiri dan terbuka pula.⁴⁴

Untuk dapat mengembangkan potensi-potensi anak didik, mereka memerlukan bimbingan dari orang yang lebih dewasa dalam pembelajarannya. Menurut Freire belajar adalah proses di mana orang bergerak maju dari tingkat kesadaran yang lebih rendah menuju kepada tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Belajar mulain dengan menilai tahap kesadaran yang sekarang sebagaimana muncul dalam bahasa, konsep diri, pandangan tentang dunia dan kondisi hidup kongkrit. Menjadi dasar atas relatifnya realitas sosial merupakan awal dari belajar. Orang mulai mengerti bahwa realitas sosial ini bisa dirubah. Maka belajar merupakan suatu gerakan menuju kesadaran kritis, belajar merupakan proses yang bersifat aktif. Proses belajar ini mulai dengan kata-kata, ide-ide dan situasi hidup murid. Pendidikan mempergunakannya untuk mengkodifikasikan alam dunia kongkrit yang sudah menjadi dunia sehari-hari para murid. Dengan demikian proses belajar merupakan proses ditantang dan menantang oleh situasi kehidupan seseorang dan oleh situasi realitas sosial-budaya di mana ia berada. Dan tugas guru disini adalah untuk menolong murid untuk memeriksa, menantang, dan mengkritik situasi dunua kongkrit murid yang

⁴⁴ Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Freire dan Kihadjar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 159

dihadirkan secara verbal maupun gambar.⁴⁵

Freire juga mengatakan bahwa sesungguhnya, belajar (*studying*) itu merupakan suatu pekerjaan yang cukup berat yang menuntut sikap kritis-sistematik dan kemampuan intelektualnya yang hanya dapat diperoleh dengan praktik langsung. Sikap kritis manusia sama sekali tidak dapat dihasilkan oleh pendidikan yang bergaya *banking education*. Berikut ini adalah beberapa cara untuk mengembangkan sikap kritis dalam proses belajar mengajar pada peserta didik.:

1. Pembaca harus mengetahui peran dirinya. Tidak mungkin orang dapat belajar dengan serius jika motivasi membaca disebabkan oleh ketertarikan terhadap daya pikat kata-kata pengarangnya, terpesona oleh kekuatan magis, atau jika ia membiarkan dirinya diserbu oleh pemikiran pengarang. Mempelajari sebuah teks secara serius memerlukan analisa terhadap sebuah bidang kajian yang ditulis oleh orang yang mempelajarinya. Belajar adalah sebuah bentuk penemuan kembali (*reinventing*), penciptaan kembali (*recreating*), penulisan ulang (*rewriting*), dan ini merupakan tugas seorang subjek, bukan objek. Sikap kritis dalam belajar sama dengan sikap yang diperlukan untuk menghadapi dunia (yakni dunia dan kehidupan nyata pada umumnya), untuk bertanya dalam hati, yang dimulai dengan terus mengamati kebenaran yang tersembunyi di balik fakta yang dipaparkan dalam teks.
2. Pada dasarnya praktik belajar adalah bersikap terhadap dunia. Karena

⁴⁵ Martin Sardy. *Pendidikan Manusia*, (Bandung: ALUMNI, 1985), hlm 138-139.

praktik ini merupakan sikap terhadap dunia, maka praktik ini tidak dapat direduksi menjadi sekedar hubungan antara pembaca dan teks. Dengan demikian, belajar adalah memikirkan pengalaman, dan memikirkan pengalaman adalah cara terbaik untuk berfikir secara benar. Orang yang sedang belajar tidak boleh menghentikan rasa ingin tahunya terhadap orang lain dan kehidupan nyata. Mereka itu selalu bertanya dan berusaha menemukan jawaban, serta terus mencarinya.

3. Kapan saja mempelajari sesuatu kita dituntut menjadi lebih akrab dengan bibliografi yang telah kita baca, dan juga bidang studi secara umum atau bidang studi yang kita alami.
4. Perilaku belajar mengasumsikan hubungan dialektis antara pembaca dan penulis yang refleksinya dapat ditemukan dalam tema teks tersebut. Dialektika ini melibatkan pengalaman sosio-historis dan ideologi penulis, yang tentu tidak sama dengan pengalaman pembaca.
5. Perilaku belajar menuntut rasa rendah hati (*sense of modesty*). Jika kita benar-benar mempunyai sikap rendah hati dan kritis, kita tidak perlu merasa bodoh sewaktu kita dihadapkan kepada kesulitan yang besar untuk memahami makna sebenarnya dari suatu teks. Teks yang kita baca tidak selalu mudah untuk dipahami. Dengan sikap rendah hati dan kritis kita lantas mengetahui bahwa teks tersebut bisa jadi berada di luar kemampuan kita untuk memahaminya, sehingga teks itu menjadi sebuah tantangan tersendiri. Belajar bukanlah mengonsumsi ide, namun

menciptakan dan terus menciptakan ide.⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwasanya pengajaran Freire disajikan menggunakan kata-kata “generatif” untuk dipelajari oleh semua orang saat mereka mulai membaca dan menulis. Pemilihan kata-kata generative ini didasarkan pada hasil investigasi dan diskusi tentang kehidupan di tiap-tiap daerah. Kata-kata tersebut disebut generatif karena dua alasan, yakni:

- a) karena kata-kata itu dapat mendorong diskusi masalah-masalah yang akrab tentang kepentingan sehari-hari dari orang-orang yang buta huruf tadi.
- b) karena dalam bahasa Romawi kata-kata yang bersuku kata banyak dapat dengan mudah dipisah-pisahkan ke dalam komponen-komponen suku kata mereka dan kemudian digunakan untuk membentuk kata-kata baru.

Freire tidak membatasi metodenya hanya pada suatu transfer keterampilan. Kata-kata generative tadi menunjukkan situasi kehidupan nyata manusia dalam hubungannya dengan dunia sekitar mereka, dan karenanya kata seperti *favela* (kumuh) tidak hanya digunakan untuk mengajari orang membaca suku kata fa-fe-fi-fo-fu, va-ve-vi-vo-vu, la-le-li-lo-lu, dan untuk melihat kemungkinan mengkombinasikan suku kata-suku kata ini untuk membentuk kata-kata baru. Gambar sebuah perkampungan kumuh, bersama dengan diskusi tentang kehidupan kumuh memperkenalkan “tema-tema generatif” yang baru dan kata-kata baru untuk dibaca, dan ditulis yang

⁴⁶ Paulo Freire. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 29-32

mengarahkan perhatian para petani pada masalah perumahan, makanan, pakaian, kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Kemudian berkembang ke tema-tema yang menggambarkan kehidupan dan budaya manusia sebagai permasalahan yang harus dipelajari oleh orang-orang tersebut, yaitu; kelaparan, ketergantungan dan sebagainya.⁴⁷

E. Tujuan Pendidikan Menurut Paulo Freire

Meskipun Freire beragama Katolik, namun dasar pemikirannya tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh ajaran agamanya. Pemikirannya dipengaruhi filsafat dan teologi Thomas Aquinas, hal ini tampak dalam pandangannya yang statis tentang alam dan manusia serta pembedaannya yang ketat antara manusia dengan binatang. Selain itu juga dipengaruhi oleh beberapa pemikiran teolog dari para tokoh yang seagama pada saat itu. Namun juga tidak lepas dari kondisi sosial kehidupannya pada saat itu sehingga muncul suatu gagasan yang memberikan titik tekan pada pembebasan sebagai bentuk dari humanisasi. Latar belakang pendidikan Paulo Freire yang banyak dipengaruhi kondisi sosial politik ketika itu dan juga gambarannya mengenai manusia sudah tampak apa yang sebenarnya menjadi tujuan utama pendidikannya. Dari situ Freire berkeinginan untuk membebaskan kaum tertindas dari belenggu kekuasaan penindas. Adapun tujuan pendidikan Freire adalah bertitik tolak dari pandangan filsafatnya tentang manusia dan dunia, pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan-pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat obyektif atau subyektif,

⁴⁷ Denis Collins. *Paulo Freire, Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Komunitas APIRU Yogyakarta, 2002), hlm. 22

tapi harus kedua-duanya. Kebutuhan obyektif untuk merubah keadaan yang tidak manusia selalu memerlukan kemampuan yang subyektif (kesadaran subyektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang obyektif.⁴⁸ Kesadaran subyektif dan kemampuan obyektif adalah suatu fungsi dialektis yang konstant dalam diri manusia dan dalam hubungannya dengan kenyataan yang selau bertentangan. Oleh sebab itu, pendidikan menurut Freire harus melibatkan 3 unsur sekaligus yaitu; pengajar, pelajar, dan realitas dunia. Pelajar dan pengajar merupakan subyek yang sadar (kognitif) dan realitas dunia adalah obyek yang disadari (*cognisable*), Paulo Freire benar-benar telah menekankan bahwa pentingnya kesadaran yang memungkinkan manusia menggunakan pemikirannya dan penilaiannya secara kritis dan cermat untuk memahami realitas dunia dalam seluruh aspeknya.⁴⁹

Dehumanisasi yang dianggap sebagai pemaksaan ilmu pengetahuan, terjadi ketika kaum tertindas “tidak sadar” akan eksistensi dirinya, dia juga tidak sadar bahwa dia mempunyai kekuatan untuk merubah realitas dunianya, sehingga dia bisa diciptakan menurut pola yang dikehendaki oleh kaum penindas. Kemudian terjadilah tindakan kurang manusiawi terhadap manusia. Sehingga diperlukan humanisasi dalam mengatasi masalah ini. Eksistensi diri manusia atau humanisasi manusia sejati inilah yang menjadi inti dari tujuan pendidikan Paulo Freire. Maka, hal itulah yang menjadikan diperlukannya proses penyadaran – atau dalam istilah Paulo

⁴⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. ix-x.

⁴⁹ Miguel Fernandes Peres S. Gopinathan, *Krisis Dalam Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 78

Freire konsientisasi (*conscientization*)- diri manusia sebagai makhluk yang sadar dan punya kesadaran lewat pendidikan.

Dengan programnya di perkampungan kumuh Brazil, Freire mulai mengkonseptualisasikan proses penyadaran menuju pembebasan dinamis yang disebutnya dengan “kemanusiaan yang lebih utuh”. Hasil dari proses ini dinamakannya *concientizacao*, atau tingkat kesadaran dimana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis. Mereka dapat memahami akibat-akibat yang kontradiktif dalam kehidupan mereka sendiri, dapat menggenerasikan kontradiksi-kontradiksi tersebut pada lingkungan lain di sekelilingnya serta dapat mentransformasikan masyarakat secara kreatif bersama-sama.⁵⁰

Concientizacao Paulo Freire bukanlah kesadaran *Cartesian* yang membersihkan ketidaksadaran intelektual setelah menemukan *cogito ergo sum*-nya. Sebaliknya *Concientizacao* adalah suatu praksis, sebuah panggilan untuk pembebasan manusia.⁵¹

Dari pandangan tentang hakikat manusia dan realitas dunia yang telah dijelaskan sebelumnya, maka konsep pendidikan Freire berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Karena manusia selama ini terlihat tertindas dan terbelenggu yang mengalami degradasi kesadaran diri sebagai manusia yang utuh dan kehilangan akan kebebasan untuk mengaktualisasikan kreatifitas dirinya. Dengan demikian diperlukan adanya suatu proses penyadaran diri sebagai hakikat sebuah

⁵⁰ William A., Smith, *Concientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 3

⁵¹ *Ibid*, hlm. 57.

tujuan yang dilaksanakan melalui pendidikan. Langkah pertama yaitu dengan pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak hanya bersifat obyektif atau subyektif, tetapi harus kedua-duanya.⁵² Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan -yakni penyadaran- maka dalam pendidikan Freire melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yang meliputi pengajar (pendidik), anak didik dan realitas dunia. Dalam hal ini, pendidik dan anak didik dipandang sebagai subyek pendidikan yang sadar (*cognitive*), sementara realitas dunia merupakan obyek yang tersadari atau disadari (*cognizable*).⁵³

Tujuan pokok tersebut memang menjadi tujuan dasar untuk mengembalikan fungsi pendidikan itu sendiri sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi). Kepedulian terhadap masalah kemanusiaan, kemudiaan telah membawa pada pengakuan terhadap dehumanisasi yang hanya bukan kemungkinan ontologis melainkan sudah menjadi kenyataan historis.⁵⁴

F. Metode Pendidikan Paulo Freire

Sebagaimana yang dikaji oleh Unun Zumairoh, dia menyatakan bahwa metode yang ditawarkan oleh Paulo Freire dalam proses pembelajaran yaitu; metode hadap masalah dan metode dialog. Metode hadap masalah menurut konsep ini menempatkan peserta didik dan pendidik sebagai subyek. Begitupun dengan metode dialog, guru maupun

⁵² Paulo Freire. *Pendidikan Kaun Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hlm. Ix.

⁵³ *Ibid*, hlm. x.

⁵⁴ Paulo Freire. *Pendidikan Pembebasan < Pendidikan yang Memanusiakan*, dalam *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 343.

murid berdialektika dengan dunia, sehingga dapat menjelaskan realitas secara benar. Jadi, metode yang dipakai dalam konsep pendidikan hanya ada dua. Sebab baginya, kedua metode tersebut yang mengantarkan peserta didik untuk kritis dan kreatif, atau menjadi manusia yang bebas.⁵⁵

Selanjutnya, agar lebih terperinci lagi, di bawah ini akan dijelaskan metode pendidikan yang digunakan oleh Paulo Freire, yakni:

1. Metode Hadap Masalah

Metode ini adalah kebalikan dari metode dengan sistem “gaya bank”. Dalam pendidikan itu guru merupakan subjek yang memiliki pengetahuan yang diisikan kepada murid.⁵⁶ Dalam konsep gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri sendiri berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Menganggap bodoh secara mutlak kepada orang lain, sebagai ciri dari ideologi penindasan, berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian. Guru menampilkan diri di hadapan murid-muridnya sebagai orang yang berada pada pihak yang berlawanan, maka dia mengukuhkan dirinya sendiri.⁵⁷

Secara keseluruhan, Freire mengungkapkan konsep pendidikan gaya

⁵⁵ Unun Zumairoh, *Konsep Pendidikan Az-Zarnuji, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007, hlm. 61-62.

⁵⁶ Paulo Freire. *Pendidikan Pembebasan < Pendidikan yang Memanusiakan*, dalam *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2002), hlm. 343.

⁵⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. xx.

bank sebagai berikut:⁵⁸

- a. Guru mengajar, murid belajar.
- b. Guru mengetahui sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
- c. Guru berfikir, murid patuh mendengarkan.
- d. Guru bercerita, murid mendengarkan.
- e. Guru menentukan peraturan, murid diatur.
- f. Guru memilih dan memaksakan kehendaknya, murid menyetujui.
- g. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
- h. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid menyesuaikan dengan pelajaran.
- i. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid.
- j. Guru adalah subjek dan proses belajar, murid adalah objek belaka.

Alternatif Freire terhadap sistem barunya adalah dengan menggantikan sistem gaya bank tersebut dengan sebuah sistem baru yang dinamakan "*problem-posing education*" atau sistem pendidikan hadap masalah. Suatu bentuk pendidikan yang harus diolah bersama, bukan untuk kaum tertindas dalam perjuangan tanpa henti untuk merebut kembali kemanusiaan mereka. Pendidikan ini menjadikan penindasan dan sebab-sebabnya sebagai bahan renungan bagi kaum tertindas dan dari

⁵⁸ *Ibid.*

renungan itu muncul rasa wajib untuk terlibat dalam perjuangan bagi kebebasan mereka. Dalam perjuangan itu, pendidikan akan disusun dan diperbaiki.⁵⁹ Setiap waktu dalam prosesnya, pendidikan kaum tertindas ini selalu merangsang ke arah diambilnya suatu tindakan, kemudian tindakan tersebut direfleksikan kembali dan dari refleksi itu diambil tindakan baru yang lebih baik. Sehingga proses pendidikan merupakan suatu daur ulang tindakan dan berpikir yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup seseorang. Pada saat bertindak dan berpikir itulah seseorang menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya melalui kata-kata. Dengan belajar seperti itu, setiap anak didik secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dan keberadaan diri mereka di dalamnya.⁶⁰

2. Metode Dialog

Dialog adalah bentuk perjumpaan di antara sesama manusia, dengan perantaraan dunia, dalam rangka menamai dunia. Dialog tidak dapat berlangsung, bagaimanapun, tanpa adanya rasa cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap manusia. Cinta sekaligus menjadi dasar dialogis serta dialogis itu sendiri. Karena itu merupakan tugas wajib bagi para pelaku dialog yang bertanggung jawab, serta tidak dapat berlangsung dalam hubungan yang bersifat dominasi. Dominasi menandakan adanya penyakit pada cinta: sadisme pada pihak penguasa

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 4.

⁶⁰ Paulo Freire. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. xiv-xv.

serta masokisme pada pihak yang dikuasai. Hanya dengan menghapuskan situasi penindasan akan mungkin mengembalikan cinta yang mungkin tumbuh dalam situasi penindasan itu. Jika saya tidak mencintai dunia – jika saya tidak mencintai kehidupan – jika saya tidak mencintai sesama manusia – saya tidak dapat memasuki dialog.⁶¹

Berikut adalah perbedaan metode dialogis dengan metode anti dialogis:

a. Teori Dialogis

Subjek (Guru dan Murid) – interaksi – Objek (realitas yang harus diperbaharui) – humanisasi (proses tanpa henti/ sebagai tujuan)

b. Teori Anti Dialogis

Subjek (kaum elite berkuasa) – objek (keadaan yang harus dipertahankan dan kaum tertindas sebagai realitas) – dehumanisasi (berlangsungnya situasi penindasan/sebagai tujuan).

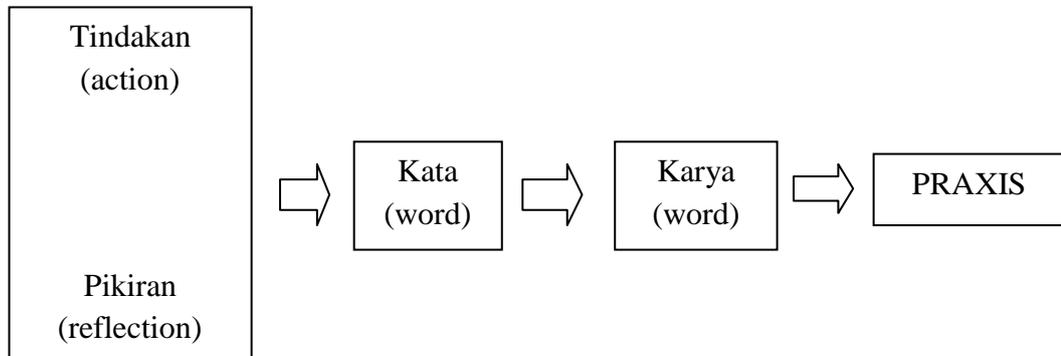
Freire berpendapat bahwasanya dialog merupakan unsur pendidikan kaum tertindas.⁶² Sedangkan hakikat dari dialog itu sendiri adalah kata. Namun, kata itu lebih dari sekedar alat yang memungkinkan dialog dilakukan; oleh karenanya harus dicari unsur-unsur pembentuknya. Di dalam kata terdapat dua dimensi, refleksi dan tindakan, dalam suatu interaksi yang sangat mendasar hingga salah satunya dikorbankan seketika itu yang lain dirugikan. Tidak ada kata sejati yang pada saat bersamaan juga tidak merupakan sebuah praksis. Dengan demikian, mengucapkan

⁶¹ Paulo Freire, *Pendidikan kaum...*, hlm. 79.

⁶² *Ibid.*

sebuah kata sejati adalah mengubah dunia.⁶³

Gambar 3.1 Hakikat Praksis



⁶³ Ibid, hlm. xxii.

BAB IV

PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA

A. Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889.¹ Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra dari Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan, maka mendapat gelar “Raden Mas” yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryadiningrat.² Alasan utama pergantian nama itu adalah keinginan Ki Hadjar Dewantara untuk lebih merakyat atau mendekati rakyat. Dengan pergantian nama tersebut, akhirnya beliau dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat pada waktu itu. Menurut silsilah susunan Bambang Soekawati Dewantara, Ki Hajar Dewantara masih mempunyai alur keturunan dengan Sunan Kalijaga.³ Sebagaimana seorang keturunan bangsawan dan ulama’, Ki Hajar dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosio-kultural dan religius yang tinggi serta kondusif. Pendidikan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara di lingkungan keluarga sudah mengarah dan terarah kepenghayatan nilai-nilai kultural sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan keluarga yang tersalur melalui pendidikan kesenian, adat sopan santun, dan pendidikan agama turut mengukir jiwa

¹ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 4 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, cet I, 1989), hlm. 330.

² Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), hlm. 8-9.

³ *Ibid*, hlm. 171.

kepribadiaanya. Sesudah menginjak dewasa, ia terjun dikalangan politik. Dalam tulisan-tulisan biasa memakai singkatan S. S. Sesudah berusia 40 tahun baru bernama Ki Hadjar Dewantara, dan dalam tulisannya biasa disingkat K. H. D.⁴

Pendidikan yang dikenyamnya, setamat dari ELS (*Europesche Lagere School*- Sekolah Dasar Belanda) Ki Jadjar Dewantara meneruskan pendidikannya ke sekolah Guru di Yogyakarta, namun tidak sampai tamat. Pada tahun 1905 Ki Hadjar Dewantara bersekolah di Sekolah Dokter Boemi Poetra (STOVIA). Namun lagi-lagi bangsawan muda pakualaman itu tidak sampai tamat karena beasiswanya dicabut setelah ia gagal menyelesaikan ujian kenaikan tingkat. Meskipun ayahnya terhitung seorang yang ningrat utama Paku Alaman, namun Kanjeng Pangeran Soeryaningrat tidak mempunyai cukup biaya untuk melanjutkan pendidikan anaknya itu.⁵

Putus sekolah tidak membuat Ki Hadjar patah semangat. Setelah bergulat dalam bidang sekolah, yakni menuntut ilmu dan ternyata ia gagal, maka perhatiannya dialihkan ke dunia jurnalistik. Dengan semangatnya yang membara, Soewardi Soerjaningrat bergiat dalam bidang persurat kabaran. Dan justru lewat persuratkabaran inilah Ki Hadjar yang berjiwa nasionalis itu diajak untuk terjun ke dalam arus perjuangan demi kejayaan, kemajuan dan kemerdekaan bangsa dan rakyatnya. Tidak sedikit surat kabar dan majalah yang dibuatnya. Ia menjadi pembantu harian berbahasa Jawa, *Sedyo Tomo*, di

⁴ Moch. Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara (Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional)*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1986), hlm. 13.

⁵ Gamal Komandoko. *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2007), hlm. 172

Yogyakarta dan harian berbahasa Belanda, *Midden Java*. Dan di Bandung ia menjadi staf redaksi harian *De Express*, bersama Ernest Francois Eugene Douwes Dekker. Selain masih banyak majalah atau surat kabar yang ia gelitu, misalnya menjadi redaksi harian Kaoem Moeda; pembantu *Oetoesan Hindia*, harian Serikat Islam di Surabaya; *Tjahaja Timoer*, Malang; pengasuh *Het Tijdschrift*, Bandung dan lain sebagainya.⁶

Karena tulisan-tulisannya yang kritis, ia pernah diasingkan pemerintah Hindia Belanda ke pulau Bangka dan Negeri Belanda. Pada saat di Belanda ia memanfaatkan untuk belajar sehingga memperoleh *Europeesche Akte*. Setelah pulang ke tanah air pada tahun 1918, ia mendirikan perguruan yang bercorak nasional, *National Onderwijs Instituut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada tanggal 3 Juli 1922.

Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan nikah gantung antara R.M. Soewardi Soerjaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pengasingan di negeri Belanda. pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta.⁷ Berikut adalah beberapa karya tulis Ki Hadjar Dewantara:

1. Kemerdekaan Indonesia.
2. Seandainya Aku Seorang Belanda.
3. Satu Buat Semua, Tetapi Juga Semua Buat Satu.
4. Peringatan dan Perampasan Kemerdekaan.

⁶ Martin Sardy. *Pendidikan Manusia...*, hlm. 51.

⁷ Hah. Harahap dan Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-Kawannya, Ditangkap, Dipenjara dan Diasingkan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hlm. 12

5. Kembali ke Medan Front.

6. Mobilisasi Intelektual Nasional Untuk Mengadakan Wajib Belajar, dll.

Pada tahun 1943 (masa penjajahan Jepang), ia bersama Ir. Soekarno, Drs. Muhammad Hatta dan K.H. Mas Mansur mendirikan tenaga rakyat (Putera). Setelah Indonesia merdeka, ia menjabat sebagai menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (semacam Menteri Pendidikan Nasional saat ini) yang pertama. Banyak penghargaan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara. Hari kelahirannya (2 Mei) dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ia juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No. 305 tahun 1959. Penghargaan lain yang diterimanya adalah Doctor Honoris Causa (Cr. H. C) dari Universitas Gadjja Mada pada tahun 1957, dua tahun sebelum meninggal (26 April 1959). Namanya juga diabadikan sebagai salah satu nama kapal perang Indonesia, KRI Ki Hajar Dewantara. Potret dirinya pernah diabadikan pada uang kertas pecahan 20.000 rupiah. Semboynannya yang terkenal ialah *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan), *ing madya mangun karsa* (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), *ing ngarsa sung tulada* (di depan member teladan). Bagian depan dari semboynannya, *tut wuru handayani*, menjadi slogan Departemen Pendidikan Nasional.⁸

Penelusuran dalam karya-karya tulis Ki Hadjar memberi pelajaran penting, orisinalitas dan progresivitas Ki Hadjar dalam hal

⁸ *Op, cit. Hlm. 52.*

pemikiran tentang pendidikan merupakan teladan berharga bagi Bangsa Indonesia. Orisinalitas itu lahir dari wawasan dan pemahaman yang luas tentang bidang pendidikan yang ia geluti, juga tentang kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia. Tentunya pemahaman itu diperoleh melalui proses belajar yang panjang. Ketekunan dan kegigihan tercakup di dalamnya. Secara kreatif berbagai pemahaman dan pengetahuan itu diolah oleh Ki Hadjar untuk menghasilkan pemikiran yang khas dan orisinal. Di situ juga tampak jelas keterbukaan pikiran Ki Hadjar terhadap berbagai pandangan dan pemikiran tokoh-tokoh dunia. Ketekunannya mempelajari berbagai perkembangan baru dalam pendidikan memungkinkannya menyerap itu semua.

Dalam pandangannya tentang pendidikan, Ki Hadjar menuturkan bahwa kata 'pendidikan' dan 'pengajaran' seringkali dipakai bersama-sama. Sebenarnya gabungan kedua kata tersebut dapat mengeruhkan pengertian yang asli. Perlu diketahui bahwa sebenarnya yang dinamakan pengajaran merupakan salah satu bagian dari pendidikan. Maksudnya, pengajaran itu tidak lain adalah pendidikan dengan cara member ilmu atau bermanfaat buat hidup anak-anak baik lahir maupun batin. Sedangkan pandangan pendidikan dalam pengertian umum Ki Hadjar Dewantara, hanyalah suatu 'tuntunan' di dalam hidup tumbuhnya anak-anak kita. Maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota

masyarakat. Anak-anak hidup dan tumbuh dengan kodratnya masing-masing, semua itu di luar kuasa pendidik. Oleh karena itu, pendidik hanya dapat menuntun tumbuh dan hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.⁹

Meskipun pendidikan itu hanya sebagai tuntunan, akan tetapi pendidikan perlu juga berhubungan dengan kodrat dan keadaan setiap anak. Misalnya, anak yang tidak baik dasarnya, ia perlu mendapatkan tuntunan agar semakin baik budi pekertinya, apabila ia tidak mendapatkan tuntunan pendidikan, maka akan mudah menjadi orang jahat. Begitu juga anak yang sudah baik dasarnya, ia masih perlu mendapatkan tuntunan, selain untuk menambah pengetahuan agar mendapatkan kecerdasan yang lebih tinggi, dengan adanya tuntunan itu ia akan terhindar dari segala macam pengaruh yang tidak baik. Singkatnya, pendidikan menurut Ki Hadjar yaitu sebagai berikut.

*“Pendidikan adalah segala pemeliharaan lahir dan batin terhadap anak-anak untuk dapat memenuhkan kehidupan lahir atau jasmani dan batin atau rohani.”*¹⁰

Selain itu dalam dunia pendidikan, ia mengusung trilogi pendidikan yang mana maksudnya adalah peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat mampu menjadi motor pembentukan karakter dan mentalitas anak. Senada dengan itu, Moh. Yamin juga berpendapat, dengan mengutip Rafael

⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka...*, hlm. 3.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 30.

Sudaryanto, bahwa pendidikan seorang anak tergantung pada trilogi pendidikan itu.¹¹ Di situlah watak dan kedewasaan seorang anak akan terbentuk. Namun, keluarga mempunyai lebih banyak waktu untuk mendidik anak-anak. Sekolah mempunyai keterbatasan waktu untuk mendidika anak-anak. Sementara di masyarakat, pendidikan akan berpengaruh pada pertumbuhan mental seorang anak karena mereka dapat bergaul baik dengan sesama anak-anak, maupun dengan orang yang lebih tua darinya. Seorang anak dapat bersosialisasi jika dia bisa bergaul dengan orang lain. Masih menurut Sudaryanto, orangtua sebenarnya menjadi contoh dan teladan bagi anak.

B. Hakekat Manusia Menurut Ki Hajar Dewantara

“Manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki hewan. Jika hewan berisikan nafsu-nafsu kodrati, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tidak cukup berkuasa untuk menentang kekuatan-kekuatan, baik yang datang dari luar atau dari dalam jiwanya. Jika hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan, minum, bersuara, lari dan sebagainya.”¹² Begitulah Ki Hadjar mendefinisikan manusia melalui tulisannya pada buku yang berjudul “Keindahan Manusia”.

¹¹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar Dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 187.

¹² Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka...*, hlm. 53.

Jiwa manusia merupakan diferensiasi dari kekuatan-kekuatan, yang terkenal dengan sebutan 'tri-sakti'. Ketiga kekuatan yang dimaksud ialah pikiran, rasa dan kemauan, atau 'cipta-rasa-karsa' yang telah dipaparkan di atas. Tri sakti inilah yang disebut budi.¹³ Budi manusia tidak saja berkuasa untuk memasukkan segala isi alam yang ada di luar dirinya ke dalam jiwa dengan perantaraan panca indra. Namun, budi manusia juga berkuasa untuk 'mengelola' atau 'memasak' segala isi alam yang memasuki jiwanya sehingga menjadi buah. Sementara buah budi manusia itu disebut kebudayaan. Pikiran mempunyai tugas memisah-misah bagian-bagian suatu hal, barang atau keadaan, serta membanding-bandingkan yang satu dengan yang lain (menganalisis) dan akhirnya menetapkan benar atau tidak benarnya sesuatu. Rasa adalah gerak-gerik jiwa yang biasanya timbul karena kekuatannya sendiri dan berlaku sebelum orang menghendaknya dengan sengaja. Adapun tugasnya ialah menetapkan baik buruknya sesuatu. Kemauan yaitu keinginan yang sudah tetap dan pasti, sudah dipikir-pikirkan hanya tinggal melaksanakannya saja.

Tiap-tiap manusia mempunyai sifat budi masing-masing, sifat yang tetap dan pasti, disebut watak (*cap* atau *clique*). Dalam bahasa kita dipakai perbuatan budi pekerti dan ini lebih tegas karena 'pekerti' berarti 'tenaga'. Jadi, budi pekerti berarti sifat dari 'budi'-nya (batin) sampai 'pekerti'-nya (lahir). Sifat jiwa manusia itu berisikan beberapa corak warna yang menurut penelitian filsafat dapat digolongkan menjadi dua pokok, yaitu sifat etika dan

¹³ *Ibid.*

sifat estetika, yang masing-masing berarti baik dan indah. Dalam bahasa kita biasanya digunakan kata ‘luhur’ dan ‘halus’, dengan maksud sama, yaitu menjelaskan bahwa budi manusia itu meng-ingini atau menghendaki segala apa yang baik atau luhur dan yang indah atau halus.¹⁴

Di alam dunia ini manusia mempunyai kedudukan yang paling tinggi, istimewa, tiadalah yang akan menyangkal. Sebagai makhluk umum benar manusia digerombolkan bersama-sama dengan hewan yang bertingkat hidup tinggi, ‘menjadi manusia yang pertama’, ajaran mana barang tentu ditentang sehebat-hebatnya oleh ajaran ke-Tuhanan. Pemikir klasik dan orisinal kita, Ki Ageng Suryomentaram, yang ternyata sangat mempengaruhi pemikiran Ki Hadjar, dalam kerangka filsafat “mawas diri”nya memberikan ide manusia sejati sebagaimana diuraikannya dalam “Ilmu Jiwa Kramadangsa”nya. Citra manusia yang sejati adalah “manusia tanpa ciri”. Artinya, manusia yang sungguh menyadari dirinya, “aku”nya, mengenal secara mendalam siapa dirinya.pengenalam diri secara mendalam akan membimbing orang untuk dapat mengetahui atau menguasai rasa pribadi, dan demikian lahirlah manusia tanpa ciri. Atas dasar itu, akan mengarahkan pada tujuan utama pendidikan yaitu mendidik anak menjadi manusia utuh, yang mencintakasihi sesamanya dan alam sekitarnya.¹⁵

C. Pendidik Menurut Ki Hajar Dewantara

Dalam bahasa Jawa mengartikan guru adalah sosok yang digugu dan ditiru (dituruti ucapannya dan dicontoh kelakuannya). Akan tetapi perlu

¹⁴ *Ibid*, hlm. 54.

¹⁵ Martin Sardy, *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1985), hlm. 16.

diinsafi bahwa pengajaran tidak lain dapat diartikan mendukung perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum.¹⁶ Guru diwajibkan harus berperilaku sebagai pemimpin. Penjabaran makna pemimpin adalah di depan dapat memberi contoh keteladanan, di tengah dapat membangkitkan motivasi dan di belakang mampu memberikan pengawasan serta dorongan untuk terus maju.¹⁷ Prinsip pengajaran ini dikenal dengan smeboyan “Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tutwuri handayani”. Seorang guru harus menjadi teladan, lalu ketika di tengah-tengah siswa harus membangun karsa, dan dengan prinsip tutwuri handayani, akan membiarkan anak kecil tumbuh sesuai dengan usia pertumbuhannya, namun tetap mendampingi.¹⁸

Menurut Ki Hadjar, tanggung jawab seorang pendidik (guru) sangat besar perannya guna menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap kehidupan bangsa Indonesia. Para pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak didik agar mampu manjawai kehidupan bangsa ini dengan sedemikian mendalam dan masif sehingga anak didik tidak menjadi anak-anak muda bangsa yang kehilangan dan bersedia menghilangkan kepribadian bangsanya di tengah pergaulan kehidupan dunia yang semakin mengglobal. Cukup tepat, mengutip pernyataan Proklamator Ir. Soekarno,

¹⁶ Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 125.

¹⁷ Gamal Komando. *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Widyatama, 2007), hlm. 171.

¹⁸ Nurul Zuhriah. *Pendidikan Moral...*, hlm. 131.

cara mengapresiasi pendidikan yang sedang digelar Ki Hadjar Dewantara.

Dia berkata,

*“... sungguh alangka hebatnya jika tiap-tiap guru di Perguruan Tamansiswa itu satu per satu adalah Rasul Kebangunan! Hanya guru yang dadanya penuh dengan jiwa kebangunan dapat ‘menurunkan’ kebangunan ke dalam jiwa sang anak.”*¹⁹

Guru yang efektif memiliki keunggulan dalam mengajar (fasilitator); dalam hubungan (relasi dan komunikasi) dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah; dan juga relasi dan komunikasinya dengan pihak lain (orang tua, komite sekolah, pihak terkait); segi administrasi sebagai guru; dan sikap profesionalitasnya. Sikap-sikap profesional itu meliputi antara lain: keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman. Atau dapat dikatakan perlu adanya peningkatan mutu kinerja yang profesional, produktif dan kolaboratif demi pemanusiaan secara utuh setiap peserta didik.

D. Peserta Didik Menurut Ki Hajar Dewantara

“Berilah kemerdekaan kepada anak-anak kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kehidupan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan,

¹⁹ Moh Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia...*, hlm. 183.

tetapi jangan sekali-sekali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar kemanusiaan.”²⁰

Siswa atau peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodratnya sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidupnya. Sedangkan dalam menentukan arah, ia dituntun oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya, baik orang tua, guru atau masyarakat lainnya. Karenanya, ia berpendapat bahwa anak-anak itu sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri.²¹

Ki hadjar Dewantara menjelaskan lebih jauh dan detail bahwa biarkanlah anak didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu karena ini merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan membangun. Kemajuan anak didik, dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi kemajuan yang sejati dan hakiki. Namun, kendatipun begitu, membiarkan mereka berjalan sendiri, bukan berarti tidak diperhatikan atau dipedulikan, pendidik harus mengawasi ke manakah mereka akan menempuh jalan. Pendidik hanya mengamati, memberikan teguran, maupun arahan ketika mereka mengambil jalan yang salah dan keliru. Dengan kata lain, masih menggunakan gagasan inti Ki Hadjar, untuk memperlancar prosesnya seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya.²²

²⁰ I. Djumhur dan Danasuparta. *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: Penerbit CV Ilmu, 1976), hlm. 176

²¹ Ki Hadjar Dewantara. *Menuju Manusia...*, hlm. 3.

²² Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan...*, hlm. 195.

Pemikiran Ki Hadjar tentang pendidikan terutama mengenai anak didik atau peserta didik banyak dipengaruhi oleh pemikir barat, yaitu Rabindranat Tagore, Maria Montessori dan Forbel yang menyelenggarakan pendidikan dengan metode baru waktu itu. Ketiga tokoh tersebut dihormati oleh Ki Hadajar, serta pandangan mereka itu dikatakan sebagai petunjuk jalan dalam rangka mewujudkan cita- citanya yakni melalui pendidikan disebarkanlah benih kemerdekaan, dan dibinalah kebudayaan yang baik dan luhur.²³

E. Tujuan Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Bila pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut pastilah akan berakhir pada tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan. Demikian pula dengan pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal yang hendak dicapai tersebut perlu dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai dasar operasional pelaksanaan itu sendiri. Ki Hadjar merumuskan tujuan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapaun maksud pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah

²³ Martin Sardy. *Pendidikan Manusia...*, hlm. 64.

*mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.*²⁴

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan tonggak berdirinya sebuah bangsa yang besar, berdaulat, berharkat dan bermartabat. Dalam konteks demikian, pendidikan bertujuan menanamkan nilai-nilai hidup rukun dan damai di antara semua elemen bangsa, tanpa memandang kelas sosial apapun, baik ras, suku, agama, adat, dan lain seterusnya. Pendidikan adalah alat yang bisa mempersatukan segala anak bangsa dalam satu wadah yang bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di bawah bendera merah putih dengan ideology pancasila dan UUD 1945.²⁵ Tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki kesamaan dengan apa yang diungkapkan oleh J. Ledesma, seorang humanioris di Kolose Roma yang terkenal pada pertengahan abad ke-16 merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut: pendidikan bertujuan membantu seseorang supaya dapat menggarap hidupnya sendiri, supaya akal budinya berkembang, supaya dapat terlibat dalam tata kemasyarakatan dan dengan demikian dapat semakin mudah mencapai tujuan hidup, yaitu bersatu dengan Tuhan.²⁶

Pendidikan yang ingin dijalankan oleh Ki Hadjar Dewantara itu berorientasi pada pendidikan kerakyatan. Ia mau mendidik rakyatnya, membina kehidupan bangsa dan kebudayaan nasional. Dan pendidikan

²⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia...*, hlm. 20.

²⁵ Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan...*, hlm. 172

²⁶ Martyn Sardy, *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1985), hlm. 18.

sendiri harus benar-benar bisa merakyat, mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya perbedaan tingkat dan golongan, dan bisa mengangkat derajat rakyat untuk membebaskan diri dari penindasan dan kemiskinan. Ki Hadjar menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan membantu siswa menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya. Menjadi manusia berarti:

1. Tidak hidup diperintah.
2. Berdiri tegak karena kekuatan sendiri.
3. Cakap mengatur hidupnya dengan tertib.

Singkatnya, pendidikan menjadikan orang mudah diatur tetapi tidak bisa di setir.²⁷

Proses pendidikan terhadap manusia dapat diimplikasikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan adalah media untuk memberikan stimulan bagi pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia.
- b. Humanisasi merupakan model pendidika yang relevan untuk pengembangan potensi manusia.
- c. Proses pendidikan harus mengacu pada cita rasa ke-Tuhanan yang telah tertanam pada diri manusia.

Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi tujuan itu merupakan

²⁷ Bagus Takwin. *Konstruktivisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*, (<http://bagustakwin.multiply.com>), diakses pada tanggal 17 Maret 2010

keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspeknya. Berbicara tentang tujuan pendidikan memang tidak akan pernah lepas dari pembahasan mengenai tujuan hidup manusia sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Sebab pendidikan adalah salah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelangsungan hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.²⁸

Menurut paham yang kini diakui oleh kelompok yang terkemuka (seorang ahli yang terpandang, misalnya Prof. Dr. Kohnstam), serta yang sama dengan pandangan Ki Hadjar, maka arti, maksud dan tujuan dari pendidikan disebutkan bahwa pendidikan yaitu tuntutan di dalam kehidupan anak-anak. Adapun yang dituntut ialah segala kekuatan yang ada dalam kehidupan anak-anak dengan maksud agar anak-anak itu menjadi bahagia untuk dirinya sendiri maupun sebagai anggota masyarakat, mendapat kepuasan atau ketentraman batin yang mungkin didapat oleh masing-masing. Adapun isi-isi yang terkandung dalam pengertian tersebut adalah:²⁹

- 1) Tentang tujuan pendidikan yang pada pengertian tersebut disebutkan kata ‘kepuasan’ atau ‘ketentraman’ batin, atau lebih jelasnya dan nyata barangkali kita terjemahkan dengan kata bahagia atau ‘rahayu’ dalam bahasa Jawa. Sebab, pengertian bahagia itu adalah keadaan senang dalam hidup batin sehingga rasanya hanya rasa puas dan tentram yang ada.
- 2) Kata ‘bahagia’ untuk diri sendiri dan sebagai masyarakat. Di sini nampak kepentingan pendidikan yang ditunjukkan kepada hanya seseorang dan

²⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Yakarta: Pustaka al-Husna, 1993), hlm..

²⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka...*, hlm. 32.

kepada hidup masyarakat.

- 3) Sebutan kepuasan yang mungkin didapat oleh masing-masing, yang berarti bahwa tingkatan bahagia, tinggi rendahnya kerahayuan itu berbeda-beda, bertingkat-tingkat dan tidak sama untuk semua manusia. Apa yang mungkin untuk orang yang satu belum tentu mungkin untuk orang lain.

F. Metode Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Sang anak harus tumbuh menurut kodrat (*natuurlijke groei*) itulah perlu sekali untuk segala kemadjuan (*evolutie*) dan harus dimerdekakan seluas-luasanja. Pendidikan yang beralaskan paksaan-hukuman-ketertiban (*regeering-tuch en orde*) kita anggap memperkosakan hidup kebatinan sang anak. Jang kita pakai sebagai alat pendidikan jaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnja hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnja sendiri. Itulah jang kita namakan "*among methode*". Selandjutnja dalam butir kedua berbunji "*peladjaran berarti mendidik anak-anak akan mendjadi manusia jang merdeka batinja, merdeka fikirannja dan merdeka tenaganja*".³⁰

Ki Hadjar Dewantara sebagai pendidik dan sebagai bapak pendidikan nasional merangkum semua metode pendidikan dan pengajarannya dalam satu sistem yang di kenal degan istilah "*among methode*" atau sistem among. Among mempunyai pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang.³¹

³⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 48

³¹ Ki Priyo Dwiwarso, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, www.tamansiswa.com, akses 15 Juni 2013, jam 21.17 WIB.

Among methode adalah pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri.³²

Sistem among mengemukakan dua dasar:

1. Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, hingga dapat hidup merdeka (berdiri sendiri).
2. Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Pelaksana among disebut pamong, yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang diamong. Guru atau dosen di taman siswa disebut pamong yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu. Tujuan sistem among membangun anak didik menjadi manusia sepanjang waktu. Tujuan sistem among membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya.³³

Kemerdekaan itu menjadi hak milik setiap anak bangsa, bukan satu golongan saja. Oleh karenanya, kita harus mempertahankannya dengan menggerakkan dan menghidupkan prinsip kekuatan sendiri. Sistem Among dilaksanakan secara “tut wuri handayani” dimana kita dapat “menemukanali” anak, bila perlu perilaku anak boleh dikoreksi (handayani) namun tetap dilaksanakan dengan kasih sayang. Tidak dengan hukuman atau

³² Ki Hadjar Dewantara, *Log. Cit.*, hlm. 48

³³ Ki Priyo Dwiwarso. Artikel *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, (www.tamansiswa.org, diakses pada tanggal 17 Maret 2010)

paksaan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak.

Ki Hadjar Dewantara sering menganjurkan para pamong untuk mengajak siswa sambil “bermain” dalam memberikan pelajarannya. Misalnya pelajaran ilmu bumi (geografi) dengan menggambar pulau Indonesia pada tanah atau pasir dan menandai kota-kota dengan batu, gunungnya dengan gundukan kecil, hutan dengan lumut hijau. Pelajaran menghafal abjad dengan bernyanyi atau tembang, pelajaran biologi dan botani (tumbuhan) dengan bermain jalan-jalan ke sawah atau kebun, dan sebagainya. Bahkan pelajaran seni dengan nyanyi atau tari dolanan anak hingga kini masih menjadi ciri khas perguruan Tamansiswa. Pelajaran dengan cara bermain dalam sistem among dapat menyentuh jiwa merdeka sang anak di semua tingkat usia. Dalam salah satu Azas Tamansiswa disebutkan pula “Pamong jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik (menurut silabus) saja, akan tetapi harus mendidik siswa mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum”.³⁴

Dalam sistem among, bukan hanya membahas tentang kedudukan peserta didik, tetapi juga dengan pendidik (pamong) yang mengharuskan pendidik mempunyai peranan sebagai berikut:

- a. Mengenal kodrat-irodatnya anak-anak murid dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya.
- b. Memberi tuntunan dan menyokong anak-anak di dalam mereka bertumbuh dan berkembang karena kodrat-irodatnya sendiri.

³⁴ *Ibid.*

- c. Melenyapkan segala yang merintangai pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi karena kodrat-irodatnya sendiri, dan
- d. Mendekatkan anak-anak kepada alam dan masyarakatnya.

Dalam menjelaskan peranannya, pendidik berada posisi yang berbeda-beda, yang pada dasarnya dapat dibedakan dalam tiga macam posisi, yaitu:

- 1) Ing ngarso sung tulodho, yaitu seorang pendidik diwajibkan memberi contoh dan teladan hidup bagi peserta didik dalam tingkah laku hidup berdasarkan nilai-nilai yang ingin dicapai.
- 2) Ing ngarso mangun madyo, yaitu seorang pendidik hendaknya mampu mendorong dan memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar mampu mengembangkan kreatifitas dan serta aktivitasnya.
- 3) Tut wuri handayani, yaitu di belakang memberi kekuatan. Pendidik harus memiliki sikap tut wuri, yaitu memberikan sikap kemerdekaan kepada peserta didik yang seluas-luasnya, sejauh kemerdekaan yang diberikan bermanfaat bagi diri dan masyarakat. Dan memiliki sikap handayani yaitu apabila peserta apabila peserta didik belum mampu secara efektif menggunakan hak kemerdekaan yang diterimanya, maka pendidik mengambil langkah-langkah yang perlu bagi keselamatan peserta didik dan lingkungannya.

BAB V

PERBANDINGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN PAULO FREIRE

DAN KI HADJAR DEWANTARA

Pendidikan berusaha mengembalikan jati diri manusia yang sesungguhnya sebagai manusia yang merdeka, mempunyai hak hidup, tidak ditindas yang lainnya, dan juga tidak diperlakukan secara sewenang-wenang. Pendidikan merupakan penjaga kebaikan kehidupan manusia dari segala sesuatu yang negatif. Ketika manusia berada dalam kebingungan dan keraguan dalam hidup, maka pendidikan hadir untuk memberikan penyelesaian-penyelesaian hidup agar manusia segera terlepas dari belenggu permasalahan yang melilitnya. Oleh karena itu, terkait dua pemikir pendidikan tersebut, sudah sepantasnya semua pendidik atau masyarakat pendidikan perlu mengetahui secara mendalam sepak terjang mereka dalam kehidupan.

Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara sangat konsisten dalam menjalankan agenda melalui pendidikan. Apabila berbicara mengenai kemanusiaan, maka pendidikan di sini hadir sebagai solusi dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi manusia. Dan tidak terlepas dari itu, terdapat pula misi-misi kemanusiaan untuk melahirkan tatanan atau sistem kehidupan dunia baru, kehidupan yang baik, konstruktif dan dinamis. Lebih tepatnya, kegiatan kemanusiaan yang dijalankan melalui pendidikan adalah upaya yang memaksimalkan dan seoptimal mungkin dengan dilandasi oleh semangat ingin maju yang tinggi untuk mengubah keadaan dari statis menuju

aktif, konservatif atau tertutup menuju progresif atau memiliki hasrat untuk maju.

Dua pemikir besar tersebut berpendapat bahwa persoalan rendahnya kualitas kemanusiaan di daerah atau bangsa manapun dikarenakan oleh semrawutnya kualitas sistem atau konsep pendidikan yang dijalankan. Hal itu bisa terjadi salah satunya yaitu karena tidak dijalankan oleh orang yang tepat atau orang yang tidak ahli dibidang tersebut. Selanjutnya, sebelum lebih rinci memaparkan persamaan dan perbedaan pendidikan humanistik, pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, guna membandingkan serta menghubungkan dengan pendidikan Islam, maka akan dibahas mengenai pendidikan Islam terlebih dahulu.

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Upaya penelusuran pengertian pendidikan Islam kiranya tepat apabila kita menggunakan metodologi semantik yang ditawarkan oleh Izutsu. Menurut Izutsu, terdapat tiga prosedur untuk menggali hakikat dari Al-Qur'an mengenai pengertian pendidikan Islam.¹

- a. Memilih istilah-istilah kunci (*key terms*) dari *vocabulary* al-Qur'an yang dianggap sebagai unsur konseptual dari *weltanschauung* dari al-Qur'an. Istilah kunci yang dimaksud seperti, *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*.
- b. Menemukan makna pokok (*basic meaning*) dan makna *nasabi* (*relation*

¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 9-10.

meaning). Makna pokok berkaitan dengan makna semantik atau makna etimologi, seperti kata *tarbiyah* seakar dengan kata *Rabb* yang berarti memelihara. Sedangkan makna nasabi berkaitan dengan makna tambahan yang terjadi karena istilah itu dihubungkan dengan konteks di mana istilah itu berbeda, seperti perbedaan makna *tarbiyah* dalam konteks tertentu pada QS. Al-Isra' ayat 24 dan as-Syura ayat 18.

- c. Menyimpulkan *weltanschauung* dengan menyajikan konsep-konsep itu dalam satu keutuhan, penyimpulan ini lazimnya melahirkan pengertian terminologi atau istilah dalam pendidikan Islam.

Bila kita melihat pengertian pendidikan Islam dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab, karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*. Kata 'pengajaran' dalam bahasa Arabnya adalah *ta'lim* dengan kata kerjanya *'allama*. Sedangkan kata "pendidikan Islam" dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyatul Islamiyyah*.²

Menurut Abdur Rahman an-Nahlawi, menjelaskan bahwa at-*tarbiyah* memiliki tiga asal kata, yaitu dari:³

- 1) *Rabba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh.
- 2) *Rabba-yarba* dengan wazan *khafiya-yakhfas* menjadi besar.
- 3) *Rabba-yarubbu* dengan wazan *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

² Zakiah Daradjat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 25

³ Asnelly Ilyas. *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), hal.20

Perbedaan tarbiyah dengan ta'lim menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa, tarbiyah yaitu; untuk mempersiapkan dan mengarahkan potensi seseorang agar tumbuh dan berkembang. Melalui tarbiyah, dikembangkan potensi seseorang untuk mencapai tujuan, yaitu "kesempurnaan". Tarbiyah menuntut pekerjaan yang teratur, kemajuan yang terus-menerus, kesungguhan dan pemusatan pikiran pada anak untuk perkembangan jasmani, akal, emosi dan kemauannya. Kemudian ta'lim hanya terfokus pada penyampaian pengetahuan dan pemikiran-pemikiran guru dengan metode yang dikehendaknya. Tujuan yang hendak dicapai dari ta'lim adalah mendapatkan ilmu pengetahuan dan keahlian. Sedangkan tujuan tarbiyah adalah untuk menjadikan anak kreatif.⁴

Encyclopedia education mengartikan pendidikan agama sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama, dengan demikian dapat diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada feeling, attitude, personal ideal, aktivitas dan kepercayaan.⁵

Menurut Muhaimin, pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan

⁴ *Ibid.* Hlm. 21.

⁵ Zuhairini. Dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm.10

Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.⁶ Al-Bani juga menyatakan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri dari empat unsur. Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak sebelum baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kehidupan yang bermacam-macam. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Keempat, proses ini dilakukan secara bertahap. Dari sini diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengembangkan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut nilai-nilai normatif agama Islam.⁷

2. Hakikat Manusia Menurut Pendidikan Islam

Islam memandang manusia dalam dua dimensi, yaitu dimensi jasadi dan ruh, atau material dan spiritual. Akan tetapi, pandangan ini tidak menghilangkan proses penciptaan, fungsi dan tujuan hidup manusia. Lebih dari itu, Islam secara tegas mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah, dapat dididik dan mendidik, hamba Allah yang mulia, berfungsi sebagai pemimpin atau pengelola Bumi, dan terlahir dalam keadaan suci atau memiliki kecenderungan menerima agama atau *fitrah*.⁸ Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW:

“Manusia dilahirkan dengan fitrah (tabiat atau potensi yang suci dan baik), hanya ibu bapak (alam sekitar)nyalah yang

⁶ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 29.

⁷ Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Hum...* hlm. 144

⁸ Abd. Rahman Assegaf. *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi kondisi, kasus dan konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 204

*menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”*⁹

3. Guru Menurut Pendidikan Islam

Pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Maksudnya adalah, seorang pendidik hanya manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan anak didik.¹⁰ Menurut al-Abraysi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsi, syarat dan sifat guru antara lain adalah:¹¹

- a. Guru harus selalu mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus terus berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Secara lebih terperinci, persyaratan dan sifat-sifat pendidik (muslim) adalah mempunyai tujuan, tingkah laku, dan pola pikir yang bersifat rabbani. Selain itu guru juga harus ikhlas, sabar, jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dan harus mampu mengelola siswa dan tegas dalam bertindak serta meletakkan perkara secara proporsional. Guru juga harus mempelajari praksis anak didik dan bersifat adil kepada semua siswa.¹²

4. Peserta Didik Menurut Pendidikan Islam

Komponen pendidikan yang lain adalah peserta didik. Peserta didik

⁹ Muis Sad Iman. *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 26

¹⁰ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1981), hlm. 37

¹¹ Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik ...*, hlm.182.

¹² *Ibid.*, hlm. 183.

adalah individu yang sama seperti manusia dewasa (pendidik). Peserta didik merupakan manusia dewasa yang berukuran kecil, artinya, dari struktur dan kondisi fisiologis dan psikis, dia memiliki dimensi-dimensi yang sama dengan manusia dewasa. Sebagai individu, ia memiliki kebutuhan biologis dan psikis, persis seperti peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu, bahkan harus memperhatikan dua dimensi ini dengan baik demi terciptanya praktik pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia.¹³

Hasan Langgulung dalam bukunya mengenai konsep pendidikan al-Ghazali. Tugas-tugas peserta didik menurut al-Ghazali antara lain:¹⁴

- a. Belajar sebagai sarana ibadah kepada Allah.
- b. Semampu mungkin murid hendaknya menjauhkan diri dari urusan dunia dan mengurangi ketergantungan dirinya.
- c. Bersifat tawaddhu'.
- d. Harus mempelajari ilmu pengetahuan yang terpuji baik agama ataupun duniawi.
- e. Belajar sesuai dengan tingkat perkembangan.
- f. Murid perlu mengetahui nilai pengetahuan dari segi manfaat yang ia peroleh.

5. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap orang

¹³ Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik*., hlm. 187

¹⁴ *Ibid.*

muslim.¹⁵ Tujuan hidup setiap orang muslim tertuang dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56:

“dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Begitu pula dengan surat al-Baqarah ayat 132:

“Ibrahim berkata: “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.”¹⁶

Tujuan pendidikan Islam dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional pendidikan Islam.

a. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Tujuan umum pendidikan Islam adalah tujuan yang akan dicapai melalui semua kegiatan kependidikan, baik dalam bentuk pendidikan maupun dengan cara atau kegiatan lain. Tujuan umum pendidikan Islam meliputi seluruh aspek kemanusiaan, yakni aspek sikap, tingkah laku, keterampilan, kebiasaan.

b. Tujuan Akhir Pendidikan Islam

Sesuai dengan ayat al-Qur'an surat al-Imran ayat ke-102 mengenai tujuan akhir manusia saat hidup di dunia telah usai, adalah; *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengasebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan*

¹⁵ Ahmad D Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1981), hlm.48

¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 514.

dalam keadaan beragama Islam”.¹⁷

c. Tujuan Sementara Pendidikan Islam

Tujuan sementara merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengetahuan dan pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan. Tujuan sementara merupakan tujuan untuk mencapai tujuan-tujuan di atasnya.

d. Tujuan Operasional Pendidikan Islam

Tujuan operasional pendidikan Islam merupakan tujuan praktis yang akan dicapai oleh kegiatan pendidikan Islam. Sebuah kegiatan pendidikan Islam dengan bahan yang sudah disiapkan untuk mencapai tujuan tertentu dari kegiatan tersebut merupakan sebuah tujuan operasional.

6. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan (Islam) berarti cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai tujuan pendidikan (Islam). Islam melalui ajarannya yang universal, menunjukkan betapa pentingnya suatu metode dalam pencapaian tujuan. Seperti metode-metode pendidikan Islam secara umum di bawah ini:¹⁸

- a. Metode situasional, metode ini mendorong peserta didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan.
- b. Metode tarhib wat-tarhib, metode ini mendorong peserta didik untuk mempelajari bahan pelajaran atas dasar minat (motif) dengan

¹⁷ *Ibid*, hlm 524.

¹⁸ Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik.*, hlm.200-202.

kesadaran pribadi tanpa ada paksaan dan tekanan.

- c. Metode Tanya jawab.
- d. Metode musyawarah dan diskusi.
- e. Metode nasihat dan ceramah.
- f. Metode uswa hasanah, yaitu metode pemberian teladan yang baik kepada peserta didik. Psikologi menjelaskan bahwa anak memiliki beberapa kecenderungan di antaranya adalah kecenderungan untuk meniru atau *hub taqlid*.
- g. Metode demonstrasi
- h. Metode humaniora, metode ini mengutamakan kerjasama antara pendidik dan peserta didik, juga keselarasan antara teori dengan praktik riil di dalam kehidupan nyata.

B. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara serta Perbandingannya dengan Pendidikan Islam.

Adapun persamaan pandangan mereka mengenai konsep manusia dan pendidikan adalah:

1. Pengakuan terhadap keberadaan fitrah manusia, yakni manusia memiliki kemampuan atau potensi dalam dirinya untuk berkembang.
2. Humanisasi pendidikan, yakni menjadikan pendidikan sebagai media pembentukan manusia seutuhnya, dan pembebasan sebagai tujuan pendidikan. Yakni terciptanya manusia yang bebas untuk memperoleh kehidupan yang layak sebagai manusia.
3. Sama-sama memandang pendidik sebagai seseorang yang mempunyai

kemampuan untuk memberi arahan atau tuntunan, juga menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik.

4. Seperti halnya pandangannya mengenai manusia, kedua tokoh tersebut juga memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memahami diri sendiri menurut kodratnya. Oleh karena itu, tidak sepatutnya peserta didik mendapat tekanan atau paksaan yang bisa menghambat perkembangan potensinya.

Sedangkan perbedaan dari kedua tokoh tersebut tidak terlalu banyak, karena memang dasar yang mereka pakai mengenai ide-ide mereka tentang pendidikan dan manusia adalah sama. Perbedaannya adalah:

- a. Tujuan pokok kedua tokoh tersebut memang pemanusiaan, tetapi landasan dasarnya berbeda, pendidikan Freire ingin mengkonstruksi pendidikan sebagai media untuk keluar dari belenggu penindasan. Sedangkan Ki Hadjar, lebih mengutamakan nilai luhur, kebudayaan atau budi pekerti, yang dari situ, nantinya akan tercipta rasa kasih sayang atau saling menghormati sesama dalam diri setiap individu.
- b. Dalam metode yang digunakan, Freire dengan metode hadap masalahnya, mengembangkan peserta didik untuk berfikir lebih kritis dalam menghadapi masalah dan memecahkan masalahnya. Sedangkan Ki Hadjar menggunakan metode *Among* yang bersifat menuntun atau membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara utuh. Akan tetapi keduanya juga menggunakan dialog atau partisipasi siswa sebagai cara efektif untuk belajar.

Dari beberapa pendapat yang menjadi titik tekan pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, terdapat hal-hal yang juga sama di dalam pendidikan Islam. Yaitu, *pertama*, adanya nilai-nilai kemanusiaan, maksudnya bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkemabang dan berubah, dengan melalui bantuan dalam proses pendidikan perkembangan potensi dan perubahan sikap hidup manusia bisa terjadi. Meski pendidikan Islam tetap harus menyesuaikan dengan nilai normatif Islam, akan tetapi, baik dalam pemikiran Freire maupun Ki Hadjar tidak ada yang keluar atau bertantangan dengan norma-norma tersebut. *Kedua*, yaitu nilai persamaan atau kesetaraan. Pandangan Freire dan Ki Hadjar pun sama dengan Pendidikan Islam, yakni dalam proses pendidikan seharusnya memberikan kesempatan yang sama kepada semua manusia yang hidup di dunia ini untuk berpartisipasi dalam pendidikan, dengan tidak memandang kelas-kelas social, baik suku, agama ataupun ras. *Ketiga*, meski metode-metode yang digunakan berbeda-beda, tetapi pada intinya ketiganya menginginkan peserta didik dapat aktif berpartisipasi atau ikut andil dalam berjalannya proses belajar-mengajar. Agar pengalaman dan pengetahuan yang didapat oleh peserta didik bisa tertanam dalam kehidupan bermasyarakatnya.

| No | Paulo Freire | Ki Hadjar Dewantara |
|----|--|---|
| 1 | Mengkonstruk pendidikan sebagai media keluar dari penindasan | Lebih mengutamakan pendidikan yang menanamkan nilai luhur, kebudayaan atau budi pekerti |
| 2 | Menggunakan metode hadap masalah | Menggunakan metode <i>Among</i> |
| 3 | Mengembangkan peserta didik untuk berpikir lebih kritis | Berfokus pada pengembangan diri secara utuh |

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Deskripsi Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara

a. Pemikiran Pendidikan Paulo Freire

Pemikiran pendidikan Freire banyak dipengaruhi oleh beragam filsafat pendidikan, diantaranya adalah personalisme, eksistensialisme, realisme, perenialisme dan rekonstruksionisme. Di samping itu, dasar pemikirannya juga sedikit dipengaruhi oleh ajaran agama Katholik. Singkatnya, yang mendasari pemikiran Freire mengenai pendidikan adalah keluarga, kehidupan sosial budaya, pengaruh ajaran agama Katholik dan pengaruh filsafat teologi dari Thomas Aquinas.

Menurut Freire, manusia merupakan kajian utama dalam pendidikan. Karena komponen utama dalam pendidikan terdapat guru dan peserta didik. Dalam pandangan Freire, manusia adalah makhluk yang berelasi dengan Tuhan dan dengan sesama. Hal inilah yang mendasari filosofi Freire terkait dengan anggapan dasar tentang manusia.

Freire menempatkan posisi guru dan peserta didik dengan posisi yang sama. Artinya masing-masing memiliki peran sebagai subjek, atau sebagai pendidik dan terdidik. Guru menurut Freire adalah seseorang yang berada dalam proses pendidikan yang

demokratis, yaitu mempunyai kepercayaan kepada siswanya sebagai makhluk yang tidak hanya mampu mendiskusikan masalah, tetapi juga mampu mengatasi masalah. Sementara peserta didik menurut Freire adalah teman dialog pendidik. Artinya, peserta didik menjadi subjek yang belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, karena tujuan pendidikan Paulo Freire adalah pendidikan berorientasi terhadap realitas dirinya sendiri.

b. Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dan semua ini di luar kuasa pendidik, karena pendidik hanya menuntun pada kebenaran. Hal tersebut dikarenakan latar belakang sosial Ki Hadjar sebagai seorang bangsawan yang menginginkan persamaan derajat dari semua lapisan masyarakat. Karena pada waktu hidupnya, Ki Hadjar melihat komposisi masyarakat yang dibeda-bedakan sesuai dengan pangkat dan pekerjaannya membuat hakikat manusia menjadi jauh dari apa yang diajarkan oleh agama. Hal inilah yang mendorong Ki Hadjar untuk melakukan sebuah perombakan besar-besaran mengenai proses pendidikan yang ada pada saat itu.

Pemikiran pendidikan Ki Hadjar dipengaruhi oleh beberapa

aliran filsafat dalam pendidikan, yakni; progresivisme, pragmatisme dan essensialisme.

Untuk lebih jelasnya, fokus pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

| Paulo Freire | Ki Hadjar Dewantara |
|---|--|
| 1. Gagasan mengenai pelepasan diri dari hegemoni dan dominasi dari masyarakat tertentu. 2. Pemahaman diri terhadap realitas diri manusia. 3. Bentuk kesadaran yang menyeluruh dan bersifat komunal. | 1. Pendidikan sebagai penuntun. 2. Penanaman nilai-nilai kebudayaan. 3. Pendidikan sebagai sarana untuk menggapai kebahagiaan dan ketentraman tertinggi. |

2. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara

Hasil penelitian ini menunjukkan, adanya beberapa persamaan dan perbedaan antara pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara. Adapun persamaannya dapat dilihat dari pandangan mereka tentang konsep manusia dan pendidikan, meliputi:

- a. Pengakuan terhadap keberadaan fitrah manusia, yakni manusia memiliki kemampuan atau potensi dalam dirinya untuk berkembang.
- b. Humanisasi pendidikan, yakni menjadikan pendidikan sebagai alat atau media pembentuk manusia seutuhnya, dan pembebasan sebagai tujuan pendidikan yaitu terciptanya manusia yang bebas untuk memperoleh kehidupan yang layak sebagai manusia.
- c. Sama-sama memandang pendidik sebagai seseorang yang mempunyai

kemampuan untuk memberi arahan atau tuntunan, juga menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik.

- d. Memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memahami diri sendiri menurut kodratnya.

Adapun hasil analisis mengenai perbedaannya meliputi; pendidikan Freire ingin mengkonstruksi pendidikan sebagai media untuk keluar dari belenggu penindasan. Sedang Ki Hadjar, lebih mengutamakan penanaman nilai luhur, kebudayaan atau budi pekerti, yang dari situ, nantinya akan tercipta rasa kasih sayang atau saling menghormati sesama dalam diri setiap individu. Dalam metode yang digunakan, Freire dengan metode hadap masalah. Sedang Ki Hadjar menggunakan metode Among. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan mengenai perbedaan pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlukiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan. *Pertama*, demi terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif, para pendidik harus mampu memahami psikologi peserta didik, dan latar belakang siswa sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau konflik karena perbedaan peserta didik yang satu dengan yang lain. *Kedua*, dalam proses pembelajaran pendidik harus memberi kesempatan seluas-luasnya terhadap peserta didik tanpa membeda-bedakan latar belakang sosial, ekonomi, suku, atau pun agama, semuanya memiliki hak yang sama. *Ketiga*,

perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa keberagaman adalah suatu keniscayaan yang sudah ada sejak dahulu, dan yang penting adalah menghargai pandangan, keyakinan, dan budaya orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- _____. 2001a, *Sekolah Kapitalisme Yang Licik*, Yogyakarta; LkiS
- _____. 2001b, *Pendidikan Yang Membebaskan, Pendidikan Yang Memanusiakan Dalam Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES).
- Abiisyarfaq, *jurnal :filsafat ahlak Ibnu Maskawaih* (28 Desember 2007, http://abiisyarfaq.multiply.com/journal/item/4/FILSAFAT_AHKL_AK_IBNU_MASKAWAIH), diakses tgl.13 November 2011
- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Solo: CV. Pustaka Mantiq
- Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Assegaf, Abd. Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi kondisi, kasus dan konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya).
- Baharuddin dan Moh. Makin. 2009. *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Collins, Denis. 2002. *Paulo Freire, Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Komunitas APIRU Yogyakarta).
- Danira, Sudarwan. 2003. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dewantara, Ki Hadjar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika).
- Dhakiri, Muh. Hanif. 2000. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djembatan dan Pena).

- Djalaluddin, dan Abdullah Idi. 2007. *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Djumhur, I., dan Danasuparta. 1976. *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: Penerbit CV Ilmu).
- Djumransjah, Muhammad. 2004. *Filasafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing
- Dwiarso, Ki Priyo. artikel *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, (www.tamansiswa.org).
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus*, Bandung: Citra Umbara.
- Fakih, Mansour. 2001. *Wiliam A. Smith, conscientizacao Tujuan Pendidikan*
- Freire, Paulo. 2000. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Freire, Paulo. 1993. *Pedagogy of The Oppressed*, New York: The Continuum International Publishing Group
- Freire, Paulo. 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jakarta: MELIBAS.
- Gandhi, Teguh Wangsa. 2011. *Filsafat Pendidikan; Madzhab-madzhab Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hah. Harahap dan Bambang Sokawati Dewantara, 1980, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-kawan, Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, (Jakarta: Gunung Agung)
- Hariyadi, Ki. 1989. *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknya*. Yogyakarta: MLTS.
- Hasbullah. 2002. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- <http://blog.wahyu-winoto.com/2011/10/biografi-paulo-freire.html> diakses tgl 14 November pukul 09.55
- <http://edukasi.kompasiana.com/2011/07/09/mendialogkan-konsep-pendidikan-paulo-freire-dengan-islam/>

<http://satriwan.wordpress.com/2009/05/23/pedagogi-pendidikan-kritisisme-paulo-freire/> diakses tanggal 14 November 2011 pukul 11.30.

<http://skripsi.umm.ac.id/files/disk1/211/jiptumpp-gdl-s1-2007-solehsubag-10523-I.+PENDA-N.pdf>, diakses tgl. 13 November 2011 pukul 08.45

<http://warungbaca.blogspot.com/2008/09/methode-mengajar-tatakrama-akhlak.html>) diakses tanggal 20 Oktober 2012.

Indrakusuma, Daien, Amir. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional

Kasihadi, Madyo Ekosusilo, 1988, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang; effhar offset,

Komandoko, Gamal. 2007. *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama

Kusrini, Siti. 1991. *Metodelogi Belajar Mengajar*. Malang: IKIP Malang.

Langgulung, Hasan, 1993, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna

Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif

Marimba, Ahmad D. 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'arif).

Mendiknas. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara

Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persad

Muhaimin. 1991. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadlan.

Muhmidayeli. 2011. *Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Refika Aditama.

Munah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit TERAS

Palmer, Joy A., 2003, *50 Pemikir Pendidikan dari Pieget sampai Masa Sekarang*,

- Partanto, Puis A., M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka Paulo Freire , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Prasetya. 2000. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV.Pustaka Setia
- Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press).
- Rachman, Budhy Munawar. 2001. *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina).
- Rahmah, Atinah. 2007. "Konsep Pendidikan Berbasis Pembebasan", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang.
- Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sardy, Martyn (ed.), 1985, *Pendidikan Manusia*, Bandung: Penerbit Alumni
- Soeratman, Darsiti, 1983/1984 *Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta: Departemen *Spiritualitas*, (Malang: UMM Press).
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sukardjo, M, Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2002, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suriasumantri, Jujun S. 2003. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Surjomihardjo, Abdurrahman, 1986, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Suwarno, Wiji, 2006, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tauchid, Moch. 1968. *Ki Hadjar Dewantara (Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Tilaar, HR. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press
- Undang-Undang Republik Indonesia 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. 2006.

Warid Khan, Achmad. 2002. *Membebaskan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Istimewa Widiasarana Indonesia

www.tamansiswa.org, akses 7 Juni 2008, jam 07.00 WIB Ensiklopedi Nasional

Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Zahara Idris dan Lisma Jamal, 1992, *Pengantar Pendidikan Islam*, Jakarta: Gramedia

Zumairoh,Unun. 2007. “Konsep Pendidikan As-zarnuji”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: PT Bumi Aksara